

SKRIPSI SITI NUR AZIZAH IAT.pdf

by Turnitin LLC

⁷
KONSEP JANJI (AL-WA'D) DAN ANCAMAN (AL-WA'ID)
MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR
²
FI ZHILAL AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ilmu Agama Islam
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

SITI NUR AZIZAH

NIM : 603221010004

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI
TEMBILAHAN
2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nur Azizah

NIM : 603221010004

Tempat dan Tanggal Lahir : Tembilahan, 19 Mei 2004

Pekerjaan : Mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan
Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Konsep Janji (al-wa'd) dan Ancaman (al-wa'id) Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*", benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Tembilahan, 10 Agustus 2026

Saya yang Menyatakan



SITI NUR AZIZAH

NIM : 603221010004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Konsep Janji (*al-wa'd*) dan Ancaman (*al-wa'id*) Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*" yang ditulis oleh saudari Siti Nur Azizah, NIM. 603221010004, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah.

Tembilahan, 19 Mei 2026

Pembimbing I


Syafriz, S. Th. I. M. Ud

Pembimbing II


Dr. Fiddian Khairudin, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi ini berjudul “Konsep Janji (*al-wa'd*) dan Ancaman (*al-wa'id*) Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*” yang ditulis oleh saudari Siti Nur Azizah, NIM. 603221010004, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi yang dilaksanakan tanggal 10 Juli 2026

Tembilahan, 10 Agustus 2026

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

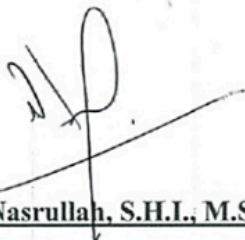
Ketua


Syafril S. Th. I. M. Ud

Sekretaris


Dr. Fiddian Khairudin, MA

Penguji I


Nasrullah, S.H.I., M.S.I

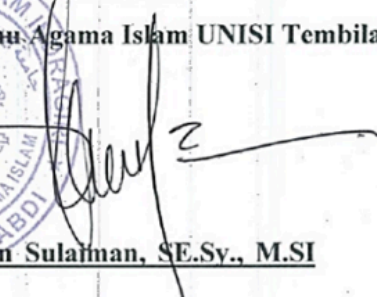
Penguji II


Dr. Dewi Murni, MA

Penguji III


Dr. Amaruddin, MA

Diketahui Oleh,
Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI Tembilihan


Dr. Sofyan Sulaiman, SE.Sy., M.SI

ABSTRAK

Siti Nur Azizah, NIM: 603221010004, “Konsep Janji (*al-wa‘d*) dan Ancaman (*al-wa‘id*) Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an*” Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, Tahun 2026.

Salah satu bentuk keindahan bahasa al-Qur’an terlihat dari cara Allah menyampaikan pesan-Nya melalui ayat-ayat janji (*al-wa‘d*) dan ancaman (*al-wa‘id*). Janji Allah menjadi motivasi untuk melakukan kebaikan, sedangkan ancaman-Nya menjadi peringatan agar manusia menjauhi kemaksiatan dan pelanggaran. Keduanya membentuk keseimbangan antara harapan dan rasa takut serta memiliki fungsi moral dan sosial dalam mengarahkan perilaku manusia. Penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat janji dan ancaman menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an* yang bercorak *adabī ijtīmā’ī*. Sayyid Qutb tidak hanya memperhatikan aspek lafaz, tetapi juga mengaitkan kandungan ayat dengan kehidupan manusia serta mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan makna dalam satu rangkaian pembahasan. Maka penelitian ini bertujuan mengetahui penafsiran Sayyid Qutb terhadap pesan dan kandungan ayat yang berkaitan dengan janji dan ancaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudhu‘i*) dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian adalah Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an* karya Sayyid Qutb, sedangkan sumber sekunder berupa kitab tafsir, buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Qutb terhadap enam ayat memperlihatkan beragam bentuk dan fungsi janji serta ancaman Allah. Lafaz *al-wa‘d* dalam QS. al-Baqarah [2]: 268 menunjukkan janji ampunan dan karunia sebagai dorongan untuk berinfak dengan harta yang baik; *al-‘ahd* dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 23 menggambarkan keteguhan dan konsistensi orang-orang mukmin dalam menepati janji kepada Allah; *al-mīšāq* dalam QS. al-Mā‘idah [5]: 12 menunjukkan perjanjian Allah dengan Bani Israil yang mengandung janji pertolongan, pengampunan, dan balasan kebaikan serta konsekuensi kesesatan bagi yang mengingkarinya. Sementara itu, *al-wa‘id* dalam QS. Ibrāhīm [14]: 14 berfungsi sebagai peringatan dan pengendali moral agar manusia tidak sombong, zalim, dan melampaui batas; *al-‘iqāb* dalam QS. al-Anfāl [8]: 52 menggambarkan hukuman bagi orang yang mendustakan ayat Allah sekaligus peringatan agar tidak kufur dan durhaka; dan *al-‘adzāb* dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 77 menggambarkan azab bagi orang yang memperjualbelikan janji dan sumpah kepada Allah demi kepentingan duniawi. Dengan demikian, janji dan ancaman Allah menurut Sayyid Qutb tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki fungsi moral dan sosial dalam membentuk perilaku serta menunjukkan konsekuensi nyata dari setiap perbuatan manusia.



Alhamdulillahillāhi rabbil ‘alamin, puji dan syukur kehadiran Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā* atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam*, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “Konsep Janji (*al-wa‘d*) dan Ancaman (*al-wa‘id*) Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an*”, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri Tembilahan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā*, serta dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Najamuddin, Lc, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Indragiri
2. Bapak Dr. Sofyan Sulaiman, SE.Sy., M.SI selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri.
3. Bapak Syafril, S.Th.I. M.Ud., selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri
4. Bapak Dr. Amaruddin, M.A., selaku Pembimbing Akademik serta Dosen pembimbing lainnya yang telah dengan penuh kesabaran membimbing,

mengarahkan, serta memberikan masukan sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri atas segala pelayanan dan bantuan yang diberikan.
7. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Universitas Islam Indragiri yang telah memberikan kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber literatur yang dibutuhkan.
8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Masjunah dan Bapak Syahril, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan penulis.
9. Kaka-kaka tercinta Siti Saleha, Siti Nurmalasari, Siti Nur Hasanah serta abang ipar dan ponakan yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta menjadi penyemangat dalam menghadapi berbagai proses kehidupan khususnya selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan ataupun kesalahan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa benar setiap kesulitan yang dihadapi akan disertai dengan kemudahan, sebagaimana janji Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.⁷⁰ Semoga segala usaha yang telah dilakukan mendapat ridha dan keberkahan dari-Nya. Aamiin.

Penulis



Siti Nur Azizah

Nim. 603221010004

2 PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dhad	Dh	de dan ha
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Zhaa	Zh	zet dan ha

ع	‘ain	‘	koma di atas
غ	Ghin	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Catatan :

a. Vokal tunggal (monoftong) tanda *fathah* dilambangkan dengan *a*. Misalnya :

جَهْدٌ ditulis *jahada*.

b. Vokal rangkap (diftong) tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf *i*.

Misalnya : سَيْلٌ ditulis *suila*,

c. Vokal panjang (maddah) tanda *dhammah* dilambangkan dengan huruf *u*.

Misalnya: رُوِيَ ditulis *ruwiya*.

d. Ta Marbuthah (ة)

Ta Marbuthah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/ misalnya: (الشريعة المطهرة) = ditulis *al-syari'at al-muthahharat*.

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan mendapat tanda syaddah, misalnya (مقدمة مجدد) ditulis *muqaddimah, mujaddid*.

f. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah /al/ misalnya (القول المفيد) ditulis *al-qaul al-mufid*.

g. Hamzah

Hamzah yang terletak ditengah dan akhir ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak diawal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif, Misalnya (انمة امناء اليه) ditulis *a'immah, ummana', ilaih*.

Pengecualian

- Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu seperti (عبدالله) ditulis *'Abdullah*, (الى الله) ditulis *ilallah*.
- Untuk kata yang diserap secara baku dalam bahasa Indonesia. Ditulis dalam ejaan Indonesia seperti: (صلاة) ditulis *salat*, (حديث) ditulis *hadits*.
- Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin, ditulis

sesuai dengan nama populer tersebut, seperti (قاهرة) ditulis Cairo, (دمشق)

ditulis Damaskus, (اردن) = ditulis Yordania

- Singkatan

a.s. = Alaihissalam عليه السلام

CD = Compact Disc

H. = Hijriah

HR. = Hadis Riwayat

hal. = halaman

M. = Masehi

Q.S. = Qur'an Surah

r.a. = Radhiyallahu 'anhu (رضى الله عنه)²

Saw. = Shallallahu 'alaihi wa sallam (صلى الله عليه و السلام)

Swt. = Subhanahu wa Ta 'ala (سبحانه وتعالى)

terj. = Terjemahan

tn. = Tanpa nama

tp. = Tanpa penerbit

tt. = Tanpa tahun

ttp. = Tanpa tempat

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

62

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. _

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Metode Penelitian	9
E. Penegasan Istilah	13
F. Kajian Relevan	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II BIOGRAFI SAYYID QUTB DAN KITAB TAFSIR <i>FĪ ZHILĀL</i>	
<i>AL-QUR'ĀN</i>	22
A. Biografi Sayyid Qutb	22
1. Latar Sosio-kultural Keluarga	22
2. Latar Belakang Keilmuan	23
3. Pengaruh Dunia Barat dalam pembentukan Corak Pemikiran	
Sayyid Qutb	24
4. Aktivitas Politik, Penangkapan, dan Wafatnya	25
B. Karya-Karya Intelektual Sayyid Qutb	26
C. Tafsir <i>Fi Zhilal al-Qur'an</i>	28
D. Metodologi Tafsir <i>Fi Zhilal al-Qur'an</i>	32
1. Sumber Penafsiran	32
2. Metode Penafsiran	33
3. Pendekatan Penafsiran	34
4. Dasar-dasar Interpretatif dalam Penafsiran	35

E. Pandangan Ulama dan Kontribusi Sayyid Qutb dalam Khazanah Pemikiran Islam	37
BAB III KONSEP JANJI (<i>AL-WA'D</i>) DAN ANCAMAN (<i>AL-WA'ID</i>) DALAM AL-QUR'AN	40
A. Terminologi Janji (<i>al-wa'd</i>) dan Ancaman (<i>al-wa'id</i>)	40
B. Ragam Lafadz Janji dan Ancaman dalam al-Qur'an	44
C. Klasifikasi Ayat Janji dan Ancaman dalam al-Qur'an (Secara Makna)	52
BAB IV PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP AYAT-AYAT JANJI (<i>AL-WA'D</i>) DAN ANCAMAN (<i>AL-WA'ID</i>) DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN	57
A. Rangkaian Penafsiran Ayat-ayat Janji dan Ancaman Dalam Tafsir <i>Fi Zhilal al-Qur'an</i> Karya Sayyid Qutb	57
1. Lafadz Bermakna Janji	57
1) Penafsiran Lafaz <i>al- Wa'd</i> dalam QS. al-Baqarah [2]: 268.....	57
2) Penafsiran Lafaz <i>al- 'ahd</i> Dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 23	62
3) Penafsiran Lafaz <i>al-Mītsaq</i> Dalam QS. al-Mā'idah [5]: 12	65
2. Lafadz Bermakna Ancaman	68
1) Penafsiran Lafaz <i>al-Wa'id</i> Dalam QS Ibrāhīm [14]: 14	68
2) Penafsiran Lafaz <i>al-Iqab</i> Dalam QS. al-Anfāl [8]: 52	72
3) Penafsiran Lafaz <i>al- 'adzāb</i> Dalam QS Āli 'Imrān [3]: 77	76
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Janji dan ancaman merupakan dua konsep yang saling beriringan dan memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya dapat dipahami sebagai bagian dari teori tutur kata (*speech act theory*), yakni tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung fungsi dan konsekuensi tertentu bagi penuturnya maupun mitra tutur.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), janji diartikan sebagai pernyataan kesanggupan untuk memberikan atau melakukan sesuatu yang bersifat mengikat bagi pihak yang mengucapkannya.² Sementara itu, ancaman dipahami sebagai pernyataan berupa peringatan yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut atas kemungkinan terjadinya suatu tindakan atau akibat tertentu.³ Dengan demikian, janji dan ancaman sama-sama berfungsi sebagai tuturan *performatif* yang memiliki daya pengaruh terhadap sikap dan perilaku pihak yang menerima tuturan tersebut, meskipun keduanya bekerja melalui pendekatan yang berbeda, yakni dorongan harapan dan peringatan akan konsekuensi.

Konsep janji dan ancaman sudah lazim ditemui dalam kehidupan manusia, namun disamping itu, keduanya juga hadir dalam al-Qur'an sebagai salah satu bentuk keistimewaan dalam penyampaian pesan Tuhan. Janji Allah (*al-wa'd*) digambarkan dalam bentuk pahala, ganjaran, dan kebaikan bagi

¹ Antonio Blanco Salgueiro, "Promise, Threats, and The Foundations Of Speech Act Theory," *Journal of Pragmatics*, Vol. 20. No. 2 (2010), hal. 220

² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008). hal. 616

³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 60

mereka yang menaati perintah-Nya, sedangkan ancaman Allah (*al-wa'id*) berupa hukuman bagi pihak-pihak yang melanggar ketentuan-Nya. Dengan demikian, janji dan ancaman hadir sebagai bagian dari penyampaian pesan al-Qur'an yang berkaitan dengan konsekuensi atas perbuatan manusia.⁴

Namun dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini, pemahaman terhadap janji dan ancaman dalam al-Qur'an masih menunjukkan sejumlah persoalan. Janji dan ancaman tersebut sering kali dipahami secara terbatas, yakni berhenti pada tataran teks atau lafaz yang tertulis, tanpa disertai penelaahan yang memadai terhadap makna dan konsekuensi yang dikandungnya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih banyak dijumpai berbagai tindakan yang secara *normatif* tidak seharusnya dilakukan, seolah-olah tidak terdapat ancaman Allah yang dikaitkan dengan perbuatan tersebut. Pada sisi lain, kecenderungan untuk melakukan kebaikan juga tampak melemah, karena janji Allah tidak selalu dipahami sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat baik.

Hal ini dapat dilihat dari fenomena sosial di masyarakat Indonesia yang menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap norma hukum dan sosial masih terus terjadi, sebagaimana tercermin dalam tingginya pemberitaan kasus kriminal. Pada periode 2020–2024, tercatat sebanyak 23.248 berita kejahatan, antara lain isu sosial, kekerasan, kasus hukum dan peradilan, penipuan, serta pencurian.⁵ Di samping itu, dorongan untuk melakukan kebaikan pada

⁴ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur'an*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), hal.19

⁵ Adi Widyanto, Yan Puspitarani, dan Adi Purnama, "Analisis Pengelompokan Data Kriminalitas dan Kejahatan di Indonesia dari Portal Berita Online Menggunakan Metode Latent Dirichlet Allocation," *Jurnal Jemsi*, Vol. 6. No. 3 (2025), hal. 1632.

sebagian masyarakat, khususnya di kalangan pemuda pun tampak mengalami pelemahan. Ini dapat dilihat dari maraknya pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang perlu dihindari, bahkan dalam beberapa kasus dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang “modern”. Sikap keberagamaan yang taat malah sering kali dilabeli sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, dorongan untuk melakukan kebaikan, menjaga nilai-nilai agama, dan memperkuat keimanan mengalami penurunan.

Data ini menegaskan bahwa pelanggaran norma masih menjadi persoalan serius, yang dalam perspektif keagamaan menunjukkan belum utuhnya pemahaman masyarakat terhadap konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) Allah, sehingga nilai-nilai tersebut belum *terinternalisasi* secara kuat dalam perilaku sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara pesan al-Qur'an dan pemahaman umat.

Maka berdasarkan realita tersebut, pemahaman terhadap ayat-ayat janji dan ancaman dalam al-Qur'an menjadi relevan untuk dikaji secara lebih mendalam, agar dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan sekaligus menjadi benteng dalam menahan diri dari perbuatan kejahatan. Karena pada dasarnya Allah memang telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia di dalam al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, hukum, maupun norma sosial.⁶ Oleh karena itu, pemahaman yang memadai terhadap ayat-ayat tersebut menjadi penting

untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial terutama pada kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam ¹² al-Qur'an, konsep janji dan ancaman dikenal dengan istilah *al-wa'd* dan *al-wa'id* yang berasal dari satu akar kata, yaitu *wa'ada* (وَعَدَ). Dari akar kata ini dapat mencakup makna positif berupa pahala serta makna negatif berupa ancaman.⁷ Lafaz *al-wa'du* merupakan lafaz ⁸¹ yang paling sering digunakan oleh Allah dalam al-Qur'an untuk menegaskan janji dan ancaman-Nya, karena dipahami sebagai bentuk janji yang kuat, pasti, dan tidak mungkin diingkari. Namun ⁹ di samping itu, al-Qur'an juga menggunakan lafaz lain yang berkaitan dengan janji, seperti *al-'ahd* dan *al-mīṣāq*.⁸ Serta lafaz yang menunjukkan ancaman atau konsekuensi hukuman, seperti *al-'iqāb* dan *al-'adzāb*. ¹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa al-Qur'an mencakup berbagai lafaz dalam menyampaikan konsep janji dan ancaman, sehingga tidak terbatas pada satu lafaz tertentu saja.

Kedua konsep ini sering kali diulang dalam berbagai ayat al-Qur'an. Abu ¹² Ja'far ath-Thabari menjelaskan dalam kitabnya, bahwa ¹² al-Qur'an pada hakikatnya memuat berupa perintah dan larangan, ketentuan halal dan haram, ¹⁰² janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*), *muhkam* dan *mutasyabih*, serta kelembutan hikmah yang menjadi unsur-unsur pokok pilar ajarannya.⁹

⁶ Konsep *al-wa'd* dan *al-wa'id* dalam al-Qur'an merupakan bagian penting dari komunikasi Ilahi dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada manusia.

⁷ Al-Ragheb Al-Asfalani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an* (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah 35013). hal. 599

⁸ Al Ma'arif, "Janji dalam al-Qur'an (Kajian Semantik atas kata *al-Wa'd*, *al-'Ahd*, dan *al-Misaq*)" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 171

⁹ Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007). Jilid 1, hal. 152

Melalui dua bentuk pesan ini, Allah mengarahkan manusia untuk merenungkan konsekuensi moral dan spiritual dari setiap perbuatan yang dilakukan. Dengan memahami struktur komunikasi tersebut, tampak bahwa al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ketentuan hukum semata, tetapi juga berupaya mengajarkan sekaligus menumbuhkan pengendalian diri serta membangun motivasi moral.¹⁰

Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Thaha : 113, bahwa ayat ancaman merupakan suatu bentuk pengajaran untuk hamba-Nya,

وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Demikianlah, Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.

Sebagaimana Allah Swt. mendorong orang-orang beriman untuk melakukan amal kebaikan, Allah pun juga memperingatkan orang-orang kafir dan pelaku maksiat agar meninggalkan perbuatan mereka melalui ancaman-Nya. Al-Qur'an memberikan peringatan bagi seluruh manusia melalui kisah dan gambaran tentang akibat yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang ingkar dan durhaka. Dengan demikian, al-Qur'an mengarahkan manusia untuk mengambil pelajaran ('ibrah) dari peristiwa masa lalu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.¹¹

Dikemukakan oleh M. Sudaroji dan Warno Hamid dalam bukunya "Janji dan Ancaman Allah dalam al-Qur'an", bahwa al-Qur'an memuat sekitar

¹⁰ Saeed Abasinya, "The motivational language of the Holy Quran: A pragmatic analysis of promise and threats," *Journal of Researches in Linguistics*, Vol. 15. No. 2 (2023), hal. 97

¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), Jilid 8, hal. 30

110 ¹⁴² ayat yang berkenaan dengan janji Allah, baik yang ditujukan kepada hamba-Nya secara umum, para nabi, maupun Bani Israil. Janji-janji tersebut berfungsi sebagai motivasi dan penguatan keimanan bagi manusia. Sementara itu, ayat-ayat yang mengandung ancaman Allah berjumlah sekitar 140 ayat, yang mencakup ancaman bagi orang-orang kafir, pelaku kemaksiatan, serta golongan lainnya yang berkaitan dengan siksa neraka.¹²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ¹² konsep janji dan ancaman dalam al-Qur'an tidak semata-mata berkaitan dengan aspek keimanan dan ¹³² hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral dalam kehidupan manusia. Keduanya dapat menjadi landasan dalam membentuk sikap, mengarahkan perilaku, serta mendorong manusia untuk menjalankan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat.

Adapun salah satu tafsir yang dikenal memiliki perhatian kuat terhadap persoalan sosial kemasyarakatan adalah ⁶ *Fī Zhilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb yang bercorak *adabī ijtīmā'ī*. Melalui corak ⁴ tersebut, Sayyid Qutb tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkan pesan al-Qur'an ⁴ dengan persoalan moral dan realitas kehidupan masyarakat. Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb menyajikan pembahasan dengan mengelompokkan sejumlah ⁹ ayat yang memiliki keterkaitan makna dan kandungan ke dalam satu rangkaian pembahasan. Ini karena, beliau tidak berfokus pada penggunaan lafaz tertentu, melainkan memperhatikan keseluruhan pesan dan kandungan ayat. Dengan pendekatan yang digunakan

⁴⁶
¹² M. Sudaraji dan Warno Hamid, *Janji Dan Ancaman Allah Dalam al-Qur'an* (Surabaya : APOLLO, 1995). hal. 5-10

ini, beliau¹ tidak hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga⁶³ secara kontekstual dengan menggali nilai-nilai moral dan spiritual yang hidup dalam realitas sosial masyarakat.¹³

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*²¹ banyak dirujuk karena memadukan keindahan bahasa, kedalaman makna, serta relevansi⁶¹ sosial dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an.⁴ Melalui pendekatan tersebut, Sayyid Qutb berupaya menghadirkan al-Qur'an sebagai pedoman yang aktual dan aplikatif dalam kehidupan. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep janji dan ancaman menjadi relevan apabila dikaji melalui perspektif Sayyid Qutb, karena penafsirannya memungkinkan untuk melihat bagaimana janji dan ancaman¹¹ al-Qur'an tidak hanya berfungsi dalam membangun keimanan, tetapi juga memberikan arahan moral dan sosial bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, tafsir ini dipandang relevan dan layak³⁹ dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

Maka pada penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada konsep janji⁷ (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam al-Qur'an, dengan menelaah ayat-ayat yang secara langsung memuat lafaz janji dan ancaman.⁸ Pembahasan akan mencakup pesan, kandungan, serta fungsi ayat yang berkaitan dengan konsep¹² janji dan ancaman berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*.⁷⁸ Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian al-Qur'an yang lebih mendalam mengenai konsep tersebut, mengingat selama ini masih relatif terbatas. Seluruh pembahasan tersebut akan di susun dalam penelitian yang berjudul "Konsep

¹³ Supriadi, "Pemikiran Tafsir Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*," *Jurnal asy-Syukriyyah*, Vol. 14, (2015), hal. 6

³⁴ Janji (*al-wa'd*) dan Ancaman (*al-wa'id*) menurut Sayyid Qutb dalam ¹³ Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*."

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. ⁷ Bagaimana konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan ⁷ janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* ?

³⁵ Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utamanya, penulis membatasi kajian pada ⁷ konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) ⁸ dalam al-Qur'an dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* .

Adapun ayat-ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi ⁷⁰ QS. al-Baqarah [2]: 268, QS. al-Ahzāb [33]: 23, QS. al-Mā'idah [5]: 12, QS. Ibrāhīm [14]: 14, ²⁶ QS. al-Anfāl [8]: 52, dan QS. Āli 'Imrān [3]: 77. Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada kriteria, yaitu bahwa masing-masing ayat memuat secara langsung lafaz yang berkaitan dengan konsep janji dan ancaman. Oleh ⁸ karena itu, ayat-ayat tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki relevansi tematik yang kuat dengan fokus penelitian.

⁵ C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang telah

diuraikan. Maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini :

- a. Menelaah konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam al-Qur'an.
- b. Merumuskan pola konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam *khazanah* ilmu tafsir, khususnya dalam kajian konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam al-Qur'an dengan pendekatan *maudhu'i*, sekaligus memperluas kajian terhadap pemikiran Sayyid Qutb melalui gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik dan pola penafsirannya terhadap ayat-ayat janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi bagi umat Islam khususnya mahasiswa, pendakwah, dan pendidik studi al-Qur'an untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an. Terutama terkait dengan janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) Allah Swt., serta mendorong pengamalannya dalam kehidupan nyata.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data agar

menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁴ Maka, untuk menyelesaikan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dianalisis secara mendalam sesuai maknanya. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemaknaan dan *interpretasi* terhadap fenomena yang dikaji. Secara umum, penelitian kualitatif menelaah aspek kualitas, nilai, dan makna tersembunyi di balik suatu fakta, yang hanya dapat diungkap melalui bahasa, teks, dan narasi.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memahami kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an secara mendalam melalui analisis *interpretatif* terhadap teks-teks tafsir yang relevan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui 2 sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Data utama yang menjadi fokus kajian dan analisis penulis dalam penelitian ini berasal dari penafsiran dalam kitab *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb Ibrahim Husain as-Syadzili atau

¹⁴ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Tembilahan: Tahta Media Grop, 2025), hal .8.

¹⁵ Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Studi Kasus*, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018), hal. 44.

lebih dikenal dengan panggilan Sayyid Qutb. Tafsir ini dipilih karena dianggap ⁶ relevan dengan topik yang dikaji.

b. **Sumber** sekunder

Data pendukung yang memperkaya kajian dan memperluas perspektif analisis dalam penelitian ini meliputi berbagai karya ilmiah, baik buku-buku akademik, jurnal, artikel ilmiah, dan ²² hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan. Disamping itu, penulis juga menggunakan beberapa kitab tafsir lain sebagai pembanding dan pendukung analisis. Data sekunder ini berfungsi sebagai rujukan *teoritis* dan *konseptual* dalam memperkuat argumentasi serta *interpretasi* terhadap data primer.

⁸⁸ 3. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik kajian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan ilmiah dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang relevan. Teknik ini menitikberatkan pada penelusuran ⁹⁸ sumber-sumber pustaka seperti kitab tafsir, buku ilmiah, jurnal, dan artikel akademik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh landasan *teoritis* yang kuat serta informasi yang *komprehensif* guna menyusun *interpretasi* dan kesimpulan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini berupa data deskriptif yang ³⁹ mengandung uraian *interpretatif* terhadap ayat-ayat yang dikaji. ¹⁶

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3

Data yang memiliki kesesuaian tema kemudian dicatat, dihimpun, dan dianalisis, lalu diklasifikasikan sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, proses penelitian ini diawali dengan penelusuran literatur yang berkaitan dengan konsep ⁷janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam al-Qur'an, dilanjutkan dengan analisis makna dan penafsiran ayat-ayat yang terkait secara sistematis.

4. Analisis Data

Adapun pendekatan tafsir ⁹yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *maudhu'i* (tematik/konseptual), yaitu metode penafsiran yang berfokus pada satu tema tertentu. Tahapan metodologis dalam tafsir tematik ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh al-Farmawi,¹⁷ yang meliputi beberapa langkah berikut.

- ¹¹a. Menetapkan tema atau masalah penelitian yang akan dikaji,
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut,
- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, serta menelusuri *asbab al-Nuzul* dan konteks historisnya bila diperlukan,
- d. Menganalisis *korelasi* ayat-ayat yang berkaitan,
- e. Menyusun pembahasan secara sistematis sesuai urutan logis temuan,
- f. Melengkapi kajian dengan hadits dan tafsir-tafsir lainnya,
- ¹¹g. Mengkaji ayat-ayat secara menyeluruh dengan memperhatikan unsur kebahasaan maupun struktur kalimat, agar makna

¹⁷ ¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2014). hal. 65

keseluruhannya dapat dipahami secara utuh.¹⁸

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap awal penelitian dilakukan dengan menentukan tema kajian, yaitu konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam al-Qur'an. Selanjutnya, penulis menggali dan mendeskripsikan konsep tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tema janji dan ancaman berdasarkan rujukan tafsir yang relevan.

Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis berdasarkan pengelompokan penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, dengan menelaah konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Analisis tidak hanya difokuskan pada aspek lafaz, tetapi juga pada makna, implikasi, dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat janji dan ancaman. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga dilengkapi dengan pandangan mufasir lain sebagai pembanding dan pelengkap.

E. Penegasan Istilah

Untuk lebih jelas maksud dari penelitian yang berjudul “Konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'an*”, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa tema yang terdapat dalam judul penelitian ini yakni :

1. Konsep

Konsep dapat dipahami sebagai gagasan atau pemikiran dasar yang lahir dari proses pengamatan dan refleksi terhadap suatu realitas. Ia merupakan bentuk pemahaman mental mengenai suatu objek atau

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir...* hal. 66

fenomena, sehingga tidak sekadar berupa istilah, melainkan hasil dari proses berpikir, perumusan, dan penafsiran. Dengan demikian, konsep mencerminkan upaya manusia dalam menangkap dan memahami makna dari fenomena yang diamati.¹⁹

Sebagai ide yang bersifat *abstrak*, konsep berfungsi sebagai dasar dalam melakukan klasifikasi atau penggolongan, serta *interpretasi* terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu. Jadi, konsep merupakan alat bantu *kognitif* untuk menyederhanakan pemahaman, memperjelas sifat dan makna suatu objek kajian, serta mendukung proses pembentukan dan pengembangan pengetahuan secara sistematis.²⁰

2. Janji dan Ancaman

Dalam ⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), janji diartikan sebagai perkataan yang menyatakan kesediaan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu, sedangkan ancaman merupakan pernyataan berupa peringatan terhadap kemungkinan terjadinya suatu tindakan atau akibat tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa janji mengandung keterikatan untuk melaksanakan sesuatu yang telah dinyatakan, sementara ancaman menunjukkan konsekuensi yang perlu dihindari.²¹

Dalam perspektif Islam, menepati janji merupakan sikap yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan. Seorang mukmin dituntut untuk memenuhi janji serta meyakini bahwa Allah tidak mengingkari

¹⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994). hal. 520

²⁰ Anita Dewi Utami, Puput Suriyah, dan Novi Mayasari, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasarkan Taksonomi Solo* (Purwakerto : CV. Pena Persada, 2020). hal. 9

²¹ Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (PT Media Pustaka Phoenix, 2012). hal. 386

janji-Nya. Sementara itu, ancaman Allah merupakan peringatan agar manusia menjauhi perbuatan yang dilarang dan menaati ketentuan-Nya.

Dengan demikian, ⁶janji dan ancaman dalam al-Qur'an memiliki fungsi yang saling melengkapi. Janji memberikan harapan dan mendorong manusia melakukan kebaikan, sedangkan ancaman memberikan peringatan agar manusia menjauhi kemaksiatan. Keduanya menjadi sarana pembinaan manusia melalui harapan dan peringatan terhadap konsekuensi setiap perbuatan.

⁷3. *al-wa'd* dan *al-wa'id*

Dalam al-Qur'an, janji dan ancaman dikenal dengan istilah *al-wa'du* dan *al-wa'id* (الوعد والوعيد). Kedua lafadz tersebut merupakan lafaz dalam bahasa Arab yang berbentuk masdar, yaitu berasal daripada kata kerja ²³*wa'ada – ya'idu – wa'dan* (وعد - يعد - وعدا) dan ²³*wa'ada – ya'idu – wa'idan* (وعدا - يعد - وعيدا).²² Keduanya mengandung makna “janji”, namun penggunaannya berbeda dari segi konteks, *al-wa'du* merujuk kepada janji yang bersifat positif atau balasan kebaikan, sedangkan *al-wa'id* merujuk kepada janji balasan keburukan atau ancaman.²³

Adapun ²³Yazid bin Abdul Qadir menjelaskan bahwa *al-wa'd* merujuk kepada ²³*nas-nas* al-Qur'an dan al-Sunnah yang memuatkan janji Allah kepada hamba-Nya yang taat berupa pahala, ganjaran dan surga. Sebaliknya, *al-wa'id* merujuk kepada *nas* yang mengandung peringatan

²² Al-Ragheb Al-Asfalani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*,... hal. 599

²³ Abdul Mukti bin Baharuddin dan Zaidul Amin Suffian bin Ahmad, *Isu-Isu Pengajian Islam di Era Globalisasi* (Selangor : FPPI : Universitas Islam Selangor (UIS), 2023). hal. 31

berupa ancaman kepada para pelaku maksiat dengan siksaan dan azab neraka yang pedih.²⁴

Adapun disamping itu terdapat lafadz lain yang berkaitan dengan janji yaitu, *al-mīṣāq*, dan *al-‘ahd*, serta lafaz yang berkaitan dengan ancaman di yaitu, *al-‘iqāb* dan *al-‘adzāb*.

Maka, berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut, yang dimaksud dengan konsep janji dan ancaman¹ dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an yang memuat makna janji dan ancaman, baik melalui lafaz *al-wa’d*, *al-wa’id*, *al-mīṣāq*, *al-‘ahd*, *al-‘iqāb* maupun *al-‘adzāb* yang kemudian dikaji berdasarkan perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an*. Batasan penelitian ini berfokus pada⁴ lafaz yang disebutkan secara langsung dalam ayat dan secara makna berkaitan dengan konsep janji dan ancaman.

F. Kajian Relevan

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai konsep janji (*al-wa’d*) dan ancaman (*al-wa’id*) dalam al-Qur’an bukanlah kajian yang sepenuhnya baru.⁷ Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan pembahasan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menelusuri serta menelaah berbagai penelitian terdahulu yang mengangkat tema serupa. Kajian-kajian tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Skripsi karya Muhammad Faiz bin Noh, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang diselesaikan pada tahun 2023.⁹
Skripsi tersebut berjudul “Ungkapan Lafaz Bermakna Janji dalam al-¹⁰⁵

²⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama"ah* (Pustaka Imam Syafi'i, 2006). hal. 389¹

Qur'an Menurut Para Mufassir.” Dalam penelitiannya, ia mengkaji berbagai lafaz yang bermakna janji ¹ dalam al-Qur'an, kemudian menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan pendekatan satu ayat untuk satu lafaz. Penulis juga membandingkan penafsiran beberapa mufassir dan menguraikan perbedaan pandangan mereka terhadap ayat yang sama. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada ragam lafaz janji dan variasi penafsiran para mufassir, bukan pada pengkajian tematik terhadap satu kelompok ayat tertentu.

2. Skripsi karya Mas Hikmatul Azimah, ¹ mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang ditulis pada tahun 2019 dengan ¹⁶ judul “*Janji Allah kepada Orang Mukmin dalam al-Qur'an.*” Dalam penelitiannya, ia mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan ³ janji Allah ⁹ kepada orang-orang mukmin serta menyoroti syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk meraih janji tersebut menurut para mufassir. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada penjelasan janji-janji Allah bagi orang mukmin beserta prasyaratnya menurut berbagai tafsir.
3. Skripsi karya Syarbani, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Tafsir Hadits, yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul ²⁴ “*Penafsiran Janji dan Ancaman Allah dalam Tafsir al-Azhar.*” Penelitian ini menganalisis ayat-ayat janji dan ancaman berdasarkan ¹ penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*. Dalam kajiannya, penulis mencantumkan ayat, *asbabun nuzul*, serta penafsiran Buya Hamka untuk memperdalam pemahaman terhadap makna ayat sesuai konteksnya.

4. Skripsi karya Al Ma'arif, mahasiswa⁶ Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang disusun pada tahun 2012¹⁴ dengan judul *"Janji dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al-wa'd, al-'Ahd, dan al- Mūsāq."* Dalam karyanya, penulis mengkaji tiga lafaz tersebut yang sama-sama berkaitan dengan makna janji, kemudian membandingkan penggunaan dan kedudukannya⁵ dalam al-Qur'an. Fokus penelitian ini terletak pada aspek semantik, yaitu usaha untuk menggali perbedaan makna dan nuansa yang terkandung dalam ketiga lafaz tersebut guna memahami rahasia kebahasaan¹² al-Qur'an secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana masing-masing lafaz digunakan, seberapa sering kemunculannya, serta makna kontekstual yang membedakan satu lafaz dari yang lain.

Maka dapat dilihat, perbedaan¹¹ penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini memiliki fokus pada⁷ konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*)¹³ dalam al-Qur'an menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Fokus tersebut diarahkan untuk mengetahui bagaimana Sayyid Qutb memahami bentuk, kandungan, serta pesan yang terdapat dalam ayat-ayat janji dan ancaman, termasuk keterkaitannya dengan kehidupan manusia. *Kedua*, penelitian ini mengkaji konsep janji dan ancaman dengan menelusuri berbagai lafaz yang berkaitan dengan kedua konsep tersebut¹ dalam al-Qur'an, sehingga pembahasan tidak hanya berpusat pada satu bentuk lafaz tertentu, tetapi

mencakup beberapa lafaz yang memiliki keterkaitan dengan makna janji dan ancaman sesuai dengan konteks penggunaannya.

¹ *Ketiga*, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam mengkaji ayat-ayat yang telah ditentukan. lafaz digunakan sebagai dasar dalam penentuan data. Ayat-ayat yang telah diperoleh kemudian dihimpun dan dianalisis berdasarkan keterkaitan kandungan dan pembahasannya untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep janji dan ancaman secara lebih utuh. *Keempat*, penelitian ini menggunakan perspektif Sayyid Qutb melalui ⁶⁷ tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* yang memiliki corak *adabi ijtima'i*, sehingga ⁶³ penafsiran terhadap ayat-ayat janji dan ancaman tidak hanya dilihat dari aspek makna ayat, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Namun, walaupun terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi yang cukup penting bagi penelitian ini. Kontribusi tersebut terlihat dari adanya pemetaan terhadap berbagai lafaz yang berkaitan dengan makna janji, pemahaman mengenai bentuk dan karakteristik janji Allah, serta kajian mengenai hubungan antara janji dan ancaman dalam perspektif tafsir. Selain itu, kajian terhadap lafaz-lafaz yang berkaitan dengan janji juga memberikan pemahaman bahwa setiap lafaz memiliki penggunaan dan nuansa makna yang perlu diperhatikan berdasarkan konteks ayat. Berbagai kontribusi tersebut menjadi pijakan bagi penelitian ini dalam menentukan data penelitian, khususnya dalam menelusuri lafaz-lafaz yang berkaitan dengan konsep janji dan ancaman, serta dalam memahami kandungan ayat yang menjadi objek kajian. Dengan demikian,

penelitian terdahulu tidak hanya menjadi bahan pembandingan, tetapi juga menjadi landasan bagi penelitian ini dalam mengembangkan pembahasan mengenai konsep janji dan ancaman dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi sebagai kajian yang melengkapi penelitian terdahulu yang sebelumnya belum dikaji secara *spesifik* dan *komprehensif*. Melalui perbedaan yang dimiliki, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan menambah *khazanah* keilmuan, khususnya dalam kajian konsep janji dan ancaman dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan alur pemahaman dan penyajian pembahasan dalam penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Selanjutnya, disajikan pula penegasan istilah, kajian relevan, serta sistematika pembahasan sebagai penutup bab ini.

Bab II, berisi pembahasan mengenai kajian teori tentang Sayyid Qutb, yaitu biografi yang meliputi perjalanan hidup, latar belakang keilmuan, dan proses pembentukan corak pemikirannya. Selanjutnya uraian karya-karya beliau, kemudian penjelasan mengenai kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, yang meliputi corak dan metode penafsirannya, serta pandangan atau penilaian para ulama terhadap pemikiran dan kontribusinya.

Bab III, merupakan landasan umum yang berisi pembahasan mengenai konsep *al-wa'd* (janji) dan *al-wa'id* (ancaman) dalam al-Qur'an. Kemudian

dilanjutkan dengan uraian mengenai berbagai bentuk ungkapan ³ dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna janji maupun ancaman.

Bab IV, berisikan ⁹ penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat yang berkenaan ⁷ dengan janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Analisis dilakukan terhadap aspek lafaz, makna, dan hikmah ¹ yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan konteks penafsiran yang bersifat kontekstual. Pembahasan ini juga akan dilengkapi dengan pandangan mufasir lain sebagai pembanding dan penguat analisis.

Bab V, menjadi bagian penutup yang merangkum inti temuan dalam bentuk kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan saran yang bersifat *reflektif* dan terbuka, baik sebagai masukan ² bagi penelitian ini maupun sebagai ruang kemungkinan bagi penelitian selanjutnya yang masih berada dalam jalur kajian yang sama.

BIOGRAFI SAYYID QUTB DAN KITAB TAFSIR

FĪZHILĀL AL-QUR'ĀN

A. Biografi Sayyid Qutb

1. Latar Sosio-kultural Keluarga

44

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain as-Syadzili. Beliau lahir di desa Musya, Provinsi Asyut, Mesir Hulu, pada 19 Oktober 1906. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar religius yang kuat. Salah satu leluhurnya, al-Faqīr ‘Abdullāh yang merupakan kakek generasi keenamnya datang dari India ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, lalu menetap di wilayah dataran tinggi Mesir karena tertarik pada kesuburan dan keindahan desa Musya. Dari lingkungan keluarga inilah kemudian lahir Sayyid Qutb yang kelak dikenal sebagai salah satu pemikir Islam terkemuka abad ke-20.¹

Beliau merupakan putra dari al-Hajj Qutb bin Ibrāhīm dan Sayyidah Nafāṣah al-Qutb. Ayahnya berprofesi sebagai petani sekaligus aktif dalam kegiatan politik lokal melalui Partai Nasional. Rumah keluarga beliau sering menjadi tempat berkumpulnya para aktivis dan masyarakat untuk berdiskusi mengenai perkembangan sosial dan politik, baik nasional maupun internasional. Maka dari situasi inilah terbentuknya kesadaran sosial Sayyid Qutb sejak kecil. Dalam catatan biografis disebutkan, bahwa ayahnya ini meninggal dunia saat Sayyid Qutb sedang menjalani masa perkuliahan dan tak lama disusul dengan

¹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb* (Solo : Era Intermedia, 2001), hal. 23

wafatnya sang ibu, tepatnya pada tahun 1941. Kehilangan kedua orang tua tersebut menimbulkan kesepian yang mendalam bagi Sayyid Qutb. Namun pada saat yang sama, hal tersebut mendorongnya semakin menekuni dunia membaca, menulis, dan refleksi intelektual yang kemudian sangat memengaruhi corak pemikirannya.²

2. Latar Belakang Keilmuan

Sayyid Qutb menempuh pendidikan dasar selama 4 tahun, dan pada usia sekitar sepuluh tahun ia telah menghafal al-Qur'an dan dikenal sebagai hafiz. Dengan pengetahuannya yang luas tentang al-Qur'an dalam konteks agama, ia sering kali mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya. Kemudian seiring ia beranjak dewasa, Sayyid Qutb dipindahkan oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Disana beliau melanjutkan pendidikan di *Tajhiziah Dār al-'Ulūm*, lembaga persiapan akademik sebelum jenjang Universitas, yang kemudian mengantarkan beliau melanjutkan studi ke *Dār al-'Ulūm*, Kairo, yaitu lembaga pendidikan tinggi yang dikenal unggul dalam kajian bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Beliau pernah menjadi murid dan sekretaris Taha Husain, Abbas Mahmud al-'Aqqad, Mustafa Shadiq al-Rafi'i. Hingga akhirnya beliau memperoleh kualifikasi dalam bidang sastra Arab serta diploma pendidikan.³

Setelah lulus, ia bekerja di Departemen Pendidikan sebagai pengajar, lalu menjadi pegawai administrasi dan pengawas pendidikan.

² Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta : Gema Insani, 2005). hal. 16

³ Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal al-Qur'an : Tafsir Gerakan Sayyid Quthub," *Jurnal Tafseer*, Vol. 1.No. 1 (2013), hal. 119

Pada masa bertugas di lembaga inilah, beliau mendapat kesempatan ¹² belajar ke Amerika Serikat selama kurang lebih dua tahun, dengan studi antara lain di Columbia University dan Greeley College di Colorado, serta mengunjungi beberapa negara Eropa.⁴

3. Pengaruh Dunia Barat dalam pembentukan Corak Pemikiran Sayyid Qutb

Keberangkatan beliau ke beberapa negara Barat ini menjadi pengalaman yang memberikan pengaruh ⁵⁸ besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna ¹⁶ yang merupakan tokoh *Ikhwān al-Muslimīn* (organisasi kemasyarakatan) pada awal tahun 1949. Padahal disatu sisi, Sayyid Qutb memiliki rasa kagum pada al-Banna, karena kepeduliannya pada masalah sosial. Sehingga alih-alih mengagumi peradaban modern secara penuh, ia justru menilai masyarakat Barat cenderung *materialistik* dan miskin dimensi spiritual. Pengamatan terhadap realitas sosial di sana memperkuat keyakinannya bahwa Islam bukan sekadar sistem etika individual, melainkan suatu tatanan hidup menyeluruh yang mampu mengatur kehidupan manusia secara personal maupun sosial.⁵

Sepulangnya ke Mesir, orientasi pemikirannya menjadi lebih *ideologis*, sehingga ia kemudian memutuskan untuk bergabung dengan

⁴ Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam* (Jakarta : Gema Insani, 2003). hal. 1-2

⁵ Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam, ...* hal. 43

Ikhwān al-Muslimīn serta aktif dalam bidang dakwah dan publikasi pemikiran. Sayyid Qutb ikut berpartisipasi secara aktif dalam memproyeksikan revolusi sehingga dinilai berpengaruh besar terhadap pendahuluan revolusi. Pada masa itu, ¹ Sayyid Qutb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya.⁶

4. Aktivitas Politik, Penangkapan, dan Wafatnya

Awalnya, hubungan Sayyid Qutb dengan *rezim* pemerintahan *revolusioner* berjalan baik, tetapi kemudian memburuk akibat perbedaan pandangan mengenai arah negara. Beliau dituduh terlibat dalam kegiatan agitasi anti pemerintah, serta sikap kritisnya terhadap pemerintahan Mesir saat itu dianggap mengancam pemerintahan. Pada November 1954, ia ditangkap bersama sejumlah tokoh *Ikhwān al-Muslimīn* dan dijatuhi hukuman penjara panjang disertai penyiksaan berat. Ia sempat dibebaskan pada tahun 1964, namun kembali ditangkap setahun kemudian dengan tuduhan konspirasi terhadap pemerintah.

Proses peradilan militer berakhir dengan vonis hukuman mati yang dilaksanakan pada 29 Agustus 1966. Peristiwa tersebut menimbulkan kecaman internasional dan menjadikan dirinya dipandang oleh para pengikutnya sebagai syahid perjuangan pemikiran.⁷

Berdasarkan perjalanan hidupnya, dapat dilihat bahwa Sayyid Qutb bukan hanya seorang penulis atau mufasir, melainkan intelektual Muslim yang

5

⁶ Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, 82 hal. 44

⁷ Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb tentang Pemerintahan Islam," *Jurnal Tajdid*, Vol. XIV.No. 1 (2015), hal. 153

kritis dan tegas dalam merespons realitas zamannya. Sejak muda ia menunjukkan minat kuat pada sastra Arab sekaligus kepekaan terhadap persoalan sosial-politik Mesir.

Pergumulannya dengan kondisi umat Islam serta perjumpaannya dengan gagasan modern Barat membentuk pandangan tajamnya mengenai Islam sebagai sistem kehidupan yang komprehensif, bukan semata ajaran moral individual ataupun wacana intelektual. Karena itu, karya-karyanya memperlihatkan perhatian besar terhadap problem kemasyarakatan, keadilan sosial, dan arah peradaban, sehingga pemikirannya menjadi rujukan penting dalam kajian keislaman modern.

16

B. Karya-Karya Intelektual Sayyid Qutb

Sepanjang hidupnya, Sayyid Qutb dikenal sebagai penulis yang produktif. Kegemarannya ini telah tampak sejak awal karier intelektualnya, yang mula-mula beliau menulis kisah-kisah untuk anak-anak yang mengangkat pengalaman sejarah Nabi Muhammad saw. serta berbagai cerita dari khazanah sejarah Islam. Seiring perkembangan kapasitas intelektualnya, perhatiannya tersebut meluas pada penulisan sajak, kritik sastra, hingga akhirnya beliau juga menulis artikel-artikel yang dimuat dalam berbagai majalah. Produktivitasnya terus meningkat hingga kemudian melahirkan sejumlah karya penting yang memperlihatkan kematangan pemikiran dan orientasi intelektualnya.⁸

Karya-karya Sayyid Qutb tidak hanya beredar di Mesir, tetapi juga tersebar luas ke berbagai wilayah dunia, meliputi Asia, Afrika, Eropa, hingga Amerika. Penyebaran ini tidak terlepas dari kedudukannya sebagai salah satu

⁸ Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya ...* hal. 22

tokoh terkemuka dalam gerakan *Ikhwan al-Muslimin*, sehingga di berbagai tempat keberadaan pengikut gerakan tersebut seringkali diiringi dengan beredarnya karya-karya tulisnya.⁹ Dengan demikian, warisan intelektual Sayyid Qutb memiliki pengaruh yang cukup luas dalam khazanah pemikiran Islam modern. Berikut karya-karya yang dihasilkan oleh Sayyid Qutb, antara lain :

Judul Karya	Tahun Terbit
¹² <i>Muhammadatus Sya'ir Fil Hayah wa Sya'ir al-Jail al-Hadhir</i>	1933
<i>As-Sathi' al-Majhul</i> (Kumpulan Sajak)	1935
<i>Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishir" li ad-Duktur Thaha Husain</i>	1939
¹ <i>At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an</i>	1954
<i>Al-Athyaf al-Arba'ah</i>	1945
<i>Thilf Min al-qaryah</i> (Catatan masa kecilnya di desanya)	1946
⁴ <i>Al-Madinah al-Manshurah</i>	1946
<i>Kutub Wa Syakhsyat</i>	1946
<i>Ashwak</i>	1947
<i>Mashahid al-Qiyamah Fi al-Qur'an</i>	1947
⁷³ <i>Raudhatul Thifl</i> (Ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad)	-
<i>Al-Qashash ad-Diniy</i> (Ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahar)	-
<i>Jadid al-Lughah al-Arabiyyah</i>	-

⁹ Nuim Hidayat, Sayyid Qutb *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya ...* hal. 23

Judul Karya	Tahun Terbit
¹ <i>al-Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam</i> (Buku pertama seputar pemikiran Islam)	1949
<i>Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah</i>	1951
<i>As-Salam al-Islami wa al-Islam</i>	1951
<i>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an</i>	¹³ Diterbitkan dalam 3 masa yang berlainan
<i>Dirasat Islamiah</i> (Kumpulan artikel yang dihipun oleh Muhibbudin al-Khatib)	1953
<i>Awwaliyat li Hadza Ad-Din.</i>	-
¹³ <i>Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din</i> (Penyempurnaan dari buku <i>Hadza ad-Din</i>)	-
<i>Ma'alim fith-Thariq</i>	-
<i>Hadza al-Qur'an.</i>	-
¹³ <i>Khashaish at-Tashawwur al-Islami Wa Muqawwimatuhu</i> (Buku yang berisikan karakteristik akidah dan unsurnya)	-
<i>Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir.</i>	-
³⁹ <i>Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah</i>	-
<i>Muqawwimat at-Tashawwur al-Islami.</i>	-

⁴ C. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an merupakan karya monumental Sayyid Qutb yang lahir dari pergulatan batin, penderitaan, serta tekanan politik yang

dialaminya pada masa rezim yang represif di Mesir. Karya ini sering dipahami sebagai tafsir yang “ditulis dengan tinta derita”, karena proses penyusunannya tidak terlepas dari pengalaman penjara, penyiksaan, dan berbagai bentuk tekanan fisik maupun psikologis. Namun justru melalui kondisi tersebut, Sayyid Qutb menemukan kedekatan spiritual yang mendalam dengan al-Qur'an dan merasakan kehidupan “di bawah naungannya” dengan seluruh jiwa dan perasaannya.¹⁰

Tafsir ini mulai ditulis sekitar akhir tahun 1951 dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1952. Penyusunannya berlangsung hingga akhir dekade 1950-an dan berhasil diselesaikan secara lengkap sebanyak 30 juz dalam kurun waktu kurang lebih delapan tahun. Secara keseluruhan, karya ini terdiri dari 12 jilid dengan ketebalan rata-rata sekitar 600 halaman pada setiap jilidnya.¹¹

Proses penulisan *Fi Zhilal al-Qur'an* tidak berlangsung dalam satu fase yang sederhana, melainkan melalui tiga tahapan utama yang dipengaruhi oleh dinamika intelektual dan situasi politik pada masa itu.

1. Tahap Pertama: Serial Majalah (Akhir 1951–1952)

Tahap awal dimulai pada akhir tahun 1951, ketika Sayyid Qutb diminta oleh pengelola majalah *al-Muslimun* untuk menulis tafsir al-Qur'an secara berkala. Tulisan pertamanya terbit pada Februari 1952, dimulai dari surah al-Fatihah dan dilanjutkan hingga surah al-Baqarah ayat 103. Keseluruhan pembahasan yang dimuat dalam majalah tersebut berjumlah tujuh episode. Pada fase ini, tafsir masih berbentuk tulisan

¹⁰ Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi dan Corak Penafsiran Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb,” *Jurnal Islam dan Spiritualitas*, Vol. 1. No. 1 (2021), hal. 50

¹¹ Syaikh Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 466

serial dan belum disusun sebagai kitab tafsir lengkap tiga puluh juz. Tahap ini dapat dipahami sebagai fase awal atau embrional dari proyek besar penulisan tafsir tersebut.¹²

2. Tahap Kedua: Pengalihan ke Bentuk Kitab (1952–1954)

Setelah episode ketujuh, penerbitan dalam bentuk majalah dihentikan karena tafsir tersebut akan dialihkan ke bentuk kitab yang lebih sistematis dan menyeluruh. Jilid pertama dalam bentuk kitab terbit pada Oktober 1952 dan selanjutnya diterbitkan secara berkala setiap dua bulan.

Dalam rentang waktu Oktober 1952 hingga Januari 1954, Sayyid Qutb berhasil menerbitkan enam belas juz. Perlu ditegaskan bahwa pada periode ini beliau masih dalam keadaan bebas dan belum mengalami penahanan. Hal ini menunjukkan produktivitas intelektual yang tinggi serta komitmennya dalam menyelesaikan proyek tafsir tersebut secara bertahap dan terencana.¹³

3. Tahap Ketiga: Masa Penjara dan Penyempurnaan (1954–Akhir 1950-an)

Pada tahun 1954, situasi politik Mesir memanans dan Sayyid Qutb ditangkap serta dipenjarakan. Pada masa awal penahanannya, ia mengalami penyiksaan dan tidak diperkenankan menulis karena peraturan penjara melarang aktivitas tersebut. Akibatnya, proses penulisan tafsir sempat terhenti sementara.

Namun dikarenakan sebelumnya telah ada kontrak penerbitan antara Sayyid Qutb dengan *Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah*. Pihak

¹² Muhsin Mahfudz, “*Fi Zhilal al-Qur'an : Tafsir Gerakan Sayyid Quthub*,” ... hal. 122

¹³ Ibid

penerbit merasa dirugikan, dengan berhentinya tulisan beliau di terbitkan. Sehingga mereka mengajukan keberatan kepada pemerintah. Setelah itu, Sayyid Qutb akhirnya diizinkan kembali menulis dari dalam penjara. Sejak saat itulah ia melanjutkan dan menyempurnakan tafsirnya hingga lengkap tiga puluh juz pada akhir dekade 1950-an.¹⁴

Dalam tafsirnya ini, Sayyid Qutb mengungkapkan pengalaman spiritualnya ketika “hidup di bawah naungan ¹ al-Qur'an”. Ia menyatakan bahwa ¹¹⁶ berada di bawah bayang-bayang al-Qur'an merupakan kenikmatan yang mendalam, yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang benar-benar merasakannya. Ia menggambarkan kehidupannya ³ dengan jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Menurutnya, melalui interaksi intens dengan al-Qur'an, ia dapat melihat ¹²⁷ kekuasaan Allah dalam setiap peristiwa dan setiap urusan kehidupan. Ia merasa hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah serta menyaksikan bagaimana sifat-sifat-Nya senantiasa aktif dalam mengatur realitas kehidupan manusia.¹⁵

Lebih jauh lagi, proses penulisan tafsir ini turut mengubah dan memperdalam pandangannya terhadap ¹⁰⁸ al-Qur'an. Jika sebelumnya ia memandang keindahan al-Qur'an secara parsial, seolah-olah setiap bagian berdiri sendiri, maka setelah mendalaminya melalui penulisan tafsir, ia menyadari bahwa keindahan ⁸ al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, kokoh, dan saling terhubung. Ia semakin mengagumi kesempurnaan struktur,

⁵ Ibid

¹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2000). Jilid 1, hal. 13

harmoni makna, serta keselarasan pesan yang terkandung di dalamnya.¹⁶

D. Metodologi ¹³Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*

1. Sumber Penafsiran

Jika ditinjau dari sumber penafsirannya, ¹Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menunjukkan kecenderungan menggunakan tafsir yang bersumber pada riwayat ¹¹⁹(*tafsīr bi al-ma'tsūr*). Hal ini tampak dari upayanya ¹³menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk kepada ayat lain dalam al-Qur'an serta hadits Nabi sebagai sumber penjelas. Penggunaan metode ⁴⁴*al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dapat dilihat ketika Sayyid Qutb menafsirkan lafaz *Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm* dalam Surah al-Fatihah dengan mengaitkannya dengan ayat lain dalam Surah al-Hijr ayat 87. Pengaitan ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb memandang ⁴⁰al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang saling menjelaskan antara satu ayat dengan ayat lainnya.¹⁷

Selain itu, ia juga menggunakan hadits sebagai sumber penafsiran. Misalnya ketika menjelaskan perbedaan derajat di surga, beliau mengutip ³hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri yang menyebutkan bahwa ²⁷di dalam surga terdapat seratus derajat yang disediakan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dengan jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Riwayat lain juga disampaikan melalui jalur ³Al-A'mash dari Amr bin Murrah mengenai sabda Nabi

¹⁶ Sayyid Qutb, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, (Jakarta : Robbani Press, 2004). ⁵⁹ 10

¹⁷ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3", *Jurnal al-Tadabbur*, Vol. 7.No. 2 (2022), hal. 296

bahwa seseorang yang mempersiapkan anak panah untuk berjihad akan memperoleh satu derajat di sisi Allah, dan jarak antara dua derajat tersebut sejauh perjalanan seratus tahun. Melalui penggunaan riwayat-riwayat ini, terlihatlah bahwa Sayyid Qutb memperkuat penafsirannya dengan berlandasan al-Qur'an dan Sunnah.¹⁸

2. Metode Penafsiran

Adapun dari segi metode, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* menggunakan metode *tahliṭī*, yaitu sistem penafsiran yang mengikuti urutan surah dalam mushaf al-Qur'an. Penafsiran dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas, tanpa menjadikan urutan turunnya ayat sebagai dasar penyusunannya.¹⁹

Dalam penyajiannya, Sayyid Qutb biasanya memulai dengan memaparkan gambaran umum mengenai surah yang akan ditafsirkan. Setelah itu, ia menuliskan ayat beserta terjemahannya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kandungan makna, serta relevansi pesan ayat dengan kehidupan manusia. Misalnya ketika menjelaskan Surah al-Fatihah, Sayyid Qutb menyatakan bahwa surah tersebut memuat prinsip-prinsip dasar akidah Islam dan petunjuk hidup bagi manusia. Ia juga menjelaskan hikmah mengapa surah ini dibaca berulang kali dalam salat sebagai bentuk penguatan hubungan spiritual antara manusia dengan Allah.

¹⁸ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilal Qur'an* jilid 3", ... hal. 297

¹⁹ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi dan Corak Penafsiran Tafsir *Fi Zhilal Qur'an* Karya Sayyid Qutb", ... hal. 51

Selain itu, dalam penafsirannya Sayyid Qutb juga mengelompokkan sejumlah ayat yang tersusun secara berurutan dan memiliki keterkaitan (korelasi) makna serta kandungan ke dalam satu rangkaian pembahasan. Ayat-ayat dalam setiap kelompok tersebut kemudian dijelaskan secara berkesinambungan sehingga membentuk suatu kesatuan pembahasan yang utuh. Sebagai contoh, ketika menafsirkan QS. al-Mu'minun ayat 12–16, Sayyid Qutb membahas ayat-ayat tersebut dalam satu rangkaian pembahasan mengenai proses penciptaan dan pertumbuhan manusia. ⁸ Ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara berurutan dengan ⁸ menghubungkan kandungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga pembahasannya ¹²² tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan.

3. Pendekatan Penafsiran

Kemudian dari segi pendekatan, ²⁶ tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* memiliki karakteristik yang khas dalam tradisi tafsir modern. Sayyid Qutb berusaha menghadirkan pembaruan dalam metode penafsiran dengan mengurangi pembahasan yang dianggap kurang relevan dengan tujuan utama al-Qur'an. Ia lebih menekankan pada penyampaian ⁸ pesan al-Qur'an secara hidup dan kontekstual agar dapat dipahami secara langsung oleh pembaca.

¹ Menurut Anthony H. Johns, pendekatan yang digunakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an dapat disebut sebagai pendekatan *taṣwīr*, yaitu pendekatan deskriptif yang menampilkan pesan al-Qur'an dalam bentuk gambaran yang konkret dan aktual. Melalui pendekatan ini,

⁵ makna ayat tidak hanya dijelaskan secara tekstual, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk gambaran yang mampu menghidupkan pesan al-Qur'an dalam kesadaran pembaca.²⁰

Dengan pendekatan ini, penafsiran Sayyid Qutb tidak terbatas pada penjelasan *linguistik* semata, tetapi juga memperhatikan dimensi kehidupan manusia secara lebih luas. Oleh karena itu, jika dilihat dari karakteristik penafsirannya, ⁶¹ tafsir ini dapat diklasifikasikan ke dalam corak *adabī ijtīmā'ī*, yaitu corak penafsiran yang menekankan pada aspek sastra sekaligus relevansi sosial kemasyarakatan.

4. Dasar-dasar Interpretatif dalam Penafsiran

Dalam proses penafsirannya, Sayyid Qutb juga memperhatikan sejumlah dasar interpretatif ⁴ yang menjadi landasan dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Dasar-dasar tersebut mencerminkan cara pandang metodologis yang ²⁶ digunakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satunya adalah perhatian terhadap aspek *asbāb al-Nuzūl* sebagai konteks historis turunnya ayat. Sebelum memasuki penafsiran ayat secara rinci, ia terlebih dahulu menjelaskan karakter umum surah, latar belakang turunnya ayat, serta riwayat yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyusunan ayat. Setelah itu, ia menguraikan pokok-pokok pikiran utama dalam surah dan membaginya ke dalam beberapa fokus tema pembahasan.²¹

⁴ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3",... hal. 298

²¹ Muhammad Nor dan Yeti Dahliana, "Epistemologi Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb," *Jurnal Hamalatul Qur'an*, Vol. 6. No. 1 (2015), hal. 168.

Adapun dalam menafsirkan surah yang panjang, Sayyid Qutb cenderung membaginya ke dalam beberapa pengelompokan penafsiran berdasarkan keterkaitan makna di antara ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah, ia mengelompokkan ayat-ayatnya ke dalam beberapa bagian seperti ayat 1–29, 30–39, serta 40–74 dan seterusnya. Pola pengelompokan ini menunjukkan upaya Sayyid Qutb untuk menampilkan kesinambungan gagasan dalam satu rangkaian ayat. Jika dibandingkan dengan pendekatan yang digunakan oleh ²⁷ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir *al-Manar*, metode Sayyid Qutb tampak memiliki cakupan yang ²⁷ lebih luas. Mengingat dalam Tafsir *al-Manār*, pembahasan ayat biasanya dibatasi hanya pada ⁸ tiga hingga empat ayat dalam setiap bagian.²²

Selain itu, ⁸ sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Sayyid Qutb juga mendasarkan penafsirannya pada sumber-sumber *naqliyah*, yakni ⁸ al-Qur'an dan hadits, serta menekankan adanya koherensi internal dalam struktur ⁸⁴ al-Qur'an. Ia memandang bahwa setiap ayat dan surah ⁸⁴ memiliki keterhubungan makna yang saling menguatkan. Oleh karena itu, uraian penafsirannya sering kali dilengkapi dengan pengamatan terhadap aspek kebahasaan, kondisi sosial yang melingkupi turunnya ayat, serta dimensi spiritual ⁶⁷ yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* tidak hanya berupaya

⁴ ²² Muhammad Nor dan Yeti Dahliana, "Epistemologi Tafsir *Fii Zhilalil Qur 'an* Karya Sayyid Qutb", ... hal. 162

menjelaskan makna tekstual ayat, ⁴ tetapi juga menghadirkan pesan al-Qur'an secara hidup, jelas, dan relevan dengan kehidupan umat Islam.²³

Ulasan yang disampaikan Sayyid Qutb juga dikenal memiliki gaya yang tegas, jelas, dan menggugah kesadaran pembaca, serta sering diakhiri dengan refleksi dan pesan moral yang mendorong pembaca untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung ⁸ dalam ayat-ayat al-Qur'an.

E. Pandangan Ulama dan Kontribusi Sayyid Qutb dalam Khazanah Pemikiran Islam

Penilaian para ulama terhadap pemikiran dan karya intelektual Sayyid Qutb menunjukkan adanya respons yang beragam, khususnya pada ¹³ tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Sebagai seorang tokoh oleh apresiasi, tetapi juga kritik. Sebagian ulama memberikan penilaian positif yang berpengaruh dalam pemikiran Islam kontemporer, ia tidak hanya mempertif berupa pujian atas kontribusinya dalam mendekatkan makna al-Qur'an kepada pembaca modern, sementara sebagian lainnya mengajukan catatan kritis terhadap metode dan pendekatan penafsirannya. Dengan demikian, pemikiran Sayyid Qutb tidak terlepas dari dinamika apresiasi dan evaluasi ilmiah. Di antara penilaian positif tersebut, sebagai berikut :

1. Syaikh Shalih bin 'Abd al-'Aziz Alu Syaikh, menilai bahwa Sayyid Qutb memiliki gaya bahasa sastra yang kuat sehingga memudahkan pembaca memahami makna ayat serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan. ¹⁴³ Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* juga dinilai membantu pembaca memperoleh

⁴ Muhammad Nor dan Yeti Dahliana, "Epistemologi Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb", ... hal. 170-171

gambaran umum kandungan al-Qur'an melalui penjelasan makna ayat secara global.²⁴

2. Mahdi Fadlullah memandang karya tersebut sebagai bentuk terobosan penafsiran yang disajikan secara sederhana dan jelas.
3. Sementara itu, al-Khalidi menyimpulkan bahwa tujuan utama tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah mengaktualisasikan gerakan al-Qur'an dalam kehidupan, membangun kepribadian dan tarbiyah Islami, menampilkan kesatuan tema al-Qur'an, mengkritik dimensi jahiliyyah kontemporer, serta menampakkan keindahan bahasa al-Qur'an.²⁵

Di sisi lain, beberapa ulama juga menyampaikan kritik metodologis, diantaranya :

1. Tafsir Sayyid Qutb dinilai tidak sepenuhnya mengikuti metode tafsir klasik yang berbasis riwayat (*Tafsir bi al-ma'tsūr*).
2. Penafsirannya juga dipandang bersifat global sehingga tidak selalu memuat pembahasan rinci sebagaimana tafsir klasik.
3. Syaikh Shalih al-Fauzan, misalnya, mengingatkan agar pembaca pemula berhati-hati dan tetap mendampingi dengan tafsir lain yang lebih berbasis riwayat, seperti tafsir para ulama salaf.
4. Selain itu, sebagian ulama menilai pendekatan Sayyid Qutb lebih kuat pada aspek bahasa dan sastra dibanding riwayat, tidak sebagaimana umumnya mufassir klasik.²⁶

²⁴ Abu Salma al-Atsari, *Fatwa-fatwa Ulama Umat terhadap Sayyid Qutb* (Maktabah Abu Salma, 117). hal. 34

²⁵ Wildah Nurul Islami, Masruhan, dan Muhammad Naufal Hakim, "Telaah Karakteristik Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan Signifikansinya terhadap Nilai-nilai *Maqasid al-Qur'an*" *Jurnal Qolamuna*, Vol. 10.No. 01 (2024), hal. 18.

²⁶ Abu Salma al-Atsari, *Fatwa-fatwa Ulama Umat terhadap Sayyid Qutb ...* hal. 22-23

Dengan demikian, penilaian ulama terhadap Sayyid Qutb menunjukkan adanya dua kecenderungan, yaitu apresiasi terhadap kekuatan sastra dan kemampuan reflektif tafsirnya serta kritik metodologis terkait pendekatan penafsiran yang tidak sepenuhnya mengikuti metode riwayat klasik. Oleh karena itu, posisi Sayyid Qutb dalam khazanah pemikiran Islam dapat dipahami sebagai mufasir bercorak *adabī-ijtimā'ī* yang memiliki pengaruh luas, namun sekaligus memunculkan perdebatan ilmiah dan tidak luput dari kritik

Namun terlepas dari berbagai kritik yang dialamatkan kepadanya, Sayyid Qutb tetap menempati posisi penting sebagai salah satu mufasir berpengaruh pada era kontemporer. Pemikirannya, khususnya melalui karya ¹² tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, memperoleh pengakuan luas karena dinilai ¹¹ memberikan kontribusi signifikan ¹² dalam perkembangan kajian tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Qutb ¹² dipandang sebagai salah satu tokoh yang memberikan sumbangsih intelektual yang berarti dalam dinamika pemikiran Islam, terutama dalam bidang ilmu tafsir pada periode kontemporer.

BAB III

KONSEP JANJI (*AL-WA'D*) DAN ANCAMAN (*AL-WA'ID*) DALAM AL-QUR'AN

A. Terminologi Janji (*al-wa'd*) dan Ancaman (*al-wa'id*)

Istilah *al-wa'd* dan *al-wa'id* merupakan lafaz yang berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*, yang diturunkan dari akar kata *wa'ada – ya'idu – wa'dan* (وعد - يعد - وعد) dan *wa'ada-ya'idu-wa'idan* (وعدا - يعد - وعدا).¹

Secara kebahasaan, kedua istilah tersebut sama-sama mengandung makna dasar “janji”. Namun penggunaan keduanya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dari segi konteks. *al-wa'd* digunakan untuk menunjuk janji yang bersifat positif, seperti janji kebaikan, pahala, dan ganjaran, sedangkan *al-wa'id* merujuk pada janji yang berkonotasi negatif, yakni ancaman atau peringatan terhadap suatu keburukan.²

Dalam Kamus Arab-Indonesia karya Muhammad Yunus, kata *wa'ada* diartikan sebagai janji. Sementara itu, Yazid bin Abdul Qadir menjelaskan bahwa *al-wa'd* merujuk pada *nash-nash* dalam al-Qur'an dan Sunnah yang memuat janji Allah kepada hamba-Nya yang taat berupa pahala, kebaikan, dan surga, sedangkan *al-wa'id* merujuk pada *nash* yang mengandung ancaman bagi para pelaku maksiat berupa siksa dan azab yang pedih.³

Adapun apabila ditinjau dalam konteks bahasa Indonesia, konsep janji dan ancaman juga memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi.

¹ Al-Ragheb Al-Asfalani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an* (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013). hal. 599

² Abdul Mukti bin Baharuddin dan Zaidul Amin Suffian bin Ahmad, *Isu-Isu Pengajian Islam di Era Digitalisasi* (Selangor : FPPI : Universitas Islam Selangor (UIS), 2023). hal. 31

³ Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. hal. 389

Keduanya¹²⁰ tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga mengandung dimensi konsekuensial yang memengaruhi perilaku manusia.⁴

¹⁰⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, janji diartikan sebagai pernyataan kesanggupan untuk memberikan atau melakukan sesuatu yang bersifat mengikat bagi pihak yang mengucapkannya,⁵ sedangkan ancaman dipahami sebagai pernyataan berupa peringatan yang bertujuan menimbulkan rasa takut terhadap kemungkinan terjadinya suatu akibat.⁶ Dengan demikian, keduanya dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memiliki daya dorong psikologis, baik dalam bentuk harapan maupun kewaspadaan akan konsekuensi.

⁶ Adapun dalam perspektif al-Qur'an, *al-wa'd* dan *al-wa'id* menempati posisi yang fundamental sebagai instrumen pembinaan moral dan spiritual. Janji berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan kebaikan melalui harapan akan pahala, sedangkan ancaman berperan sebagai peringatan agar manusia menjauhi perbuatan maksiat melalui rasa takut (*khauf*) terhadap azab.⁷ Hal ini sejalan dengan penjelasan Abu Ja'far at-Thabari yang menyatakan bahwa pada hakikatnya al-Qur'an memuat unsur-unsur pokok ajaran, seperti perintah dan larangan, ketentuan halal dan haram, janji dan ancaman, ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyābih*, serta nilai-nilai hikmah yang lembut lainnya.⁸ Dengan demikian,

⁵⁷

⁴ Antonio Blanco Salgueiro, "Promise, Threats, and The Foundations Of Speech Act Theory," *Journal of Pragmatics*, Vol. 20. No. 2 (2010), hal. 220

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008). hal. 616

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 60

⁷ Saeed Abasinya, "The motivational language of the Holy Quran: A pragmatic analysis of promise and threats," *Journal of Researches in Linguistics*, Vol. 15. No. 2 (2023), hal. 97

⁸ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007). Jilid 1, hal. 152

keberadaan konsep janji dan ancaman tidak dapat dipisahkan dari struktur ajaran al-Qur'an itu sendiri.

Ini dikarenakan konsep janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*) dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat *aksidental*, melainkan merupakan bagian integral dari struktur pesan wahyu. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat yang secara eksplisit maupun implisit memuat kedua konsep tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Sudaroji dan Warno Hamid dalam bukunya "*Janji dan Ancaman Allah dalam al-Qur'an*", terdapat sekitar 110 ayat yang berkaitan dengan janji Allah berupa pahala, ganjaran kebaikan, serta balasan bagi hamba-Nya, baik yang ditujukan kepada manusia secara umum, para nabi, maupun Bani Israil. Janji-janji tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai informasi normatif, melainkan memiliki dimensi *motivatif* yang kuat dalam membangun harapan (*rajā'*) dan memperkokoh keimanan. Di sisi lain, terdapat sekitar 140 ayat yang memuat ancaman Allah yang ditujukan kepada orang-orang kafir, pelaku kemaksiatan, serta golongan lain yang menyimpang, berupa peringatan akan siksa dan azab yang pedih. Ancaman ini berfungsi sebagai instrumen *preventif* yang menumbuhkan rasa takut (*khauf*) dan mendorong manusia untuk menjauhi perbuatan yang dilarang.⁹

Dengan demikian, *al-wa'd* dan *al-wa'id* merepresentasikan dua kutub yang saling melengkapi dalam sistem pendidikan spiritual al-Qur'an, yaitu antara harapan dan peringatan. Keduanya membentuk keseimbangan psikologis dalam diri manusia, sehingga tidak terjebak pada sikap berlebihan, baik dalam bentuk optimisme tanpa kontrol maupun ketakutan yang

⁹ M. Sudaroji dan Warno Hamid, *Janji Dan Ancaman Allah Dalam al-Qur'an* (Surabaya : APOLLO, 1995). hal. 5-10

melumpuhkan. Dalam kerangka ini, janji dan ancaman bukan sekadar bentuk retorika keagamaan, tetapi merupakan mekanisme Ilahi yang dirancang untuk mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan secara sadar dan bertanggung jawab.¹⁰

6
Konsep *al-wa'd* dan *al-wa'id* dalam al-Qur'an dapat dipahami sebagai konstruksi pesan Ilahi yang berfungsi mengarahkan orientasi sikap dan tindakan manusia. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kerangka pengendalian yang menegaskan adanya konsekuensi atas setiap pilihan yang diambil. Dalam hal ini, janji dan ancaman menjadi instrumen normatif yang menautkan antara ajaran wahyu dan perilaku manusia. Sehingga sudah seharusnya nilai-nilai yang dikandungnya tidak hanya berhenti pada tataran teks, tetapi berimplikasi langsung dalam kehidupan.

Namun demikian, apabila dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer, tampak adanya kecenderungan terjadinya reduksi makna terhadap ayat-ayat janji dan ancaman. Sebagian masyarakat, khususnya kalangan generasi muda, cenderung memandang ayat-ayat tersebut sebatas sebagai narasi normatif yang tidak memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya berbagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai agama, serta melemahnya dorongan untuk melakukan kebaikan. Dalam beberapa konteks, perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama bahkan dipersepsikan sebagai bentuk ekspresi diri yang modern, sementara ketaatan sering kali diberi label sebagai sesuatu yang

ketinggalan zaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi *al-wa'd* dan *al-wa'id* tidak lagi berfungsi secara optimal sebagai penggerak kesadaran moral.

Realitas tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara intensitas interaksi umat dengan ¹⁰⁷ al-Qur'an dan tingkat internalisasi nilai-nilai yang dikandungnya. Al-Qur'an yang sejatinya berfungsi sebagai *ibrah*, pedoman hidup, dan sumber solusi atas berbagai persoalan manusia, belum sepenuhnya dipahami sebagai sistem nilai yang hidup dalam praktis sosial. Akibatnya, pesan-pesan janji dan ancaman tidak mampu membentuk orientasi perilaku secara konsisten.

Maka urgensi kajian terhadap kedua konsep ⁶³ ini tidak hanya terletak pada aspek teoretisnya, tetapi juga pada relevansinya dalam menjawab tantangan ¹¹ moral dan spiritual masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap janji dan ancaman Ilahi diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teks wahyu dan realitas kehidupan, sehingga nilai-nilai yang dikandungnya dapat diinternalisasikan secara lebih efektif dalam kehidupan umat Islam.

B. Ragam Lafadz Janji dan Ancaman ¹ dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa lafaz yang mengandung makna janji dan ancaman. Di antaranya lafaz yang berkaitan dengan janji adalah ¹⁴ *al-wa'd*, *al-mīšāq*, dan *al-'ahd*, sedangkan lafaz yang berkaitan dengan ancaman di antaranya ⁴⁷ yaitu, *al-wa'id*, *al-'iqāb* dan *al-'adzāb*.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ⁴⁷ *al-wa'd* dan *al-wa'id* ¹ berasal dari satu akar kata yang sama, yaitu *wa'ada*, yang bermakna janji, baik dalam arti positif maupun negatif. Derivasi dari akar kata inilah ¹ yang paling dominan

digunakan dalam al-Qur'an, karena dipahami sebagai ungkapan yang menunjukkan kepastian dan ketegasan janji maupun ancaman.

Secara kuantitatif, lafaz *wa'ada* dalam al-Qur'an disebutkan sekitar 61 kali yang mengandung makna janji bersifat negatif (ancaman) baik yang berisi ancaman berupa azab, neraka, kebinasaan, atau balasan buruk bagi orang yang ingkar dan durhaka, serta kepastian terjadinya hari kiamat sebagai bentuk realisasi janji Allah. Adapun janji yang bersifat positif disebutkan sekitar 26 kali. Selain itu, terdapat pula sekitar 5 kali yang menegaskan janji Allah kepada para rasul dan umatnya, berupa jaminan keselamatan, kepastian kemenangan, serta penegasan kebenaran wahyu.¹¹

No.	Klasifikasi	Makna Ayat	Jumlah	Surah
1.	Janji yang bersifat negatif (ancaman)	<i>Al-wa'd</i> yang berisi ancaman berupa azab, neraka, kebinasaan, atau balasan buruk bagi orang yang ingkar dan durhaka, serta kepastian terjadinya hari kiamat sebagai bentuk realisasi janji	61 kali	66 • Q.S. al-An'am [6]: 134 • Q.S. al-A'rāf [7]: 44, 70, 77 • Q.S. al-Taubah [9]: 68, 114 • Q.S. Yūnus [10]: 46, 48 • Q.S. Hūd [11]: 17, 45, 65, 81 • Q.S. al-Ra'd [13]: 40 • Q.S. Ibrāhīm [14]: 14, 22 • Q.S. al-Ḥijr [15]: 43 • Q.S. al-Naḥl [16]: 38 • Q.S. al-Isrā' [17]: 5, 104, 108 • Q.S. al-Kahf [18]: 21, 58, 59 • Q.S. Maryam [19]: 75 • Q.S. Taha [20]: 97, 113 • Q.S. al-Anbiyā' [21]: 38, 103, 109 • Q.S. al-Ḥajj [22]: 47, 72 • Q.S. al-Mu'minūn [23]: 35, 36, 93, 95 • Q.S. al-Syu'arā' [26]: 206 • Q.S. al-Naml [27]: 71

¹¹ Al-Ragheb Al-Asfalani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*, ... hal. 599

No.	Klasifikasi	Makna Ayat	Jumlah	Surah
				- Q.S. al-Rūm [30]: 60 - Q.S. Luqmān [31]: 33 - Q.S. Saba [34]: 29, 30 - Q.S. Fāṭir [35]: 5 - Q.S. Yāsīn [36]: 49, 63 - Q.S. Ghāfir [40]: 55, 77 - Q.S. al-Zukhruf [43]: 42, 83 - Q.S. al-Jāthiyah [45]: 32 - Q.S. al-Aḥqāf [46]: 17, 35 - Q.S. Qāf [50]: 14, 20 - Q.S. al-Dhāriyāt [51]: 60 - Q.S. al-Qamar [54]: 45 - Q.S. al-Mulk [67]: 25 - Q.S. al-Ma‘ārij [70]: 42, 44 - Q.S. al-Jinn [72]: 24, 25 - Q.S. al-Mursalāt [77]: 7
2.	Janji yang bersifat positif	<i>Al-wa‘d</i> yang berisi kebaikan berupa surga, kenikmatan, ampunan, pahala, kemenangan, kepemimpinan, dan pertolongan Allah	26 kali	- Q.S. al-Baqarah [2]: 268 - Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 152, 194 - Q.S. al-Nisā’ [4]: 95, 122 - Q.S. al-Mā‘idah [5]: 9 - Q.S. al-A‘rāf [7]: 44 - Q.S. al-Anfāl [8]: 7 - Q.S. al-Taubah [9]: 72, 111 - Q.S. al-Ra‘d [13]: 35 - Q.S. Maryam [19]: 61 - Q.S. al-Nūr [24]: 55 - Q.S. al-Furqān [25]: 15 - Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 61 - Q.S. Luqmān [31]: 9 - Q.S. al-Aḥzāb [33]: 22 - Q.S. al-Zumar [39]: 20, 74 - Q.S. Ghāfir [40]: 8 - Q.S. Fuzilat [41]: 30 - Q.S. al-Aḥqāf [46]: 16 - Q.S. Muḥammad [47]: 15 - Q.S. al-Fath [48]: 29 - Q.S. Qāf [50]: 32 - Q.S. al-Ḥadīd [57]: 10

No.	Klasifikasi	Makna Ayat	Jumlah	Surah
3.	Janji Allah kepada para rasul dan umatnya	Berupa jaminan keselamatan, kepastian kemenangan, serta penegasan kebenaran wahyu	5 kali	⁴ • Q.S. al-Ra'd [13]: 31 • Q.S. al-Kahf [18]: 98 • Q.S. Ṭāhā [20]: 86 • Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 13 • Q.S. al-Rūm [30]: 6

Adapun lafaz *al-‘ahd* (Perjanjian) berarti memelihara atau menjunjung tinggi. Perjanjian yang mengikat dan harus dipatuhi adalah *ahd* Allah Swt. Dalam al-Qur'an, lafadz *al-‘ahd* disebutkan sekitar 22 kali ketika dinisbatkan kepada manusia dan 10 kali ketika dinisbatkan kepada Allah, yang secara umum menunjukkan makna perjanjian atau komitmen, baik antara manusia dengan Allah maupun antarsesama manusia.¹² Sementara itu, lafaz *al-mīšāq* digunakan dalam jumlah yang lebih terbatas dan cenderung hanya merujuk pada perjanjian yang bersifat khusus, terutama dalam konteks perjanjian antara Allah dengan manusia maupun para nabi dengan umatnya. Namun demikian, lafaz ini juga digunakan dalam sejumlah ayat yang menggambarkan perjanjian dua arah, seperti antara Allah dengan Bani Israil dan para nabi.¹³ Berikut klasifikasi ayat-ayat berlafaz *al-‘ahd* dan *al-mīšāq*.

No.	Lafadz <i>Al-‘ahd</i>	Jumlah	Surah
1.	Perjanjian yang berasal dari Allah kepada manusia, suatu kaum, para nabi, atau pihak tertentu.	10 kali ⁴	• Q.S. al-Baqarah [2]: 124 • ⁶⁰Q.S. al-Baqarah [2]: 125 • Q.S. al-An‘ām [6]: 152 • Q.S. al-A‘rāf [7]: 134 • Q.S. al-Taubah [9]: 111 • Q.S. al-Ra'd [13]: 20 • Q.S. Ṭāhā [20]: 86 • Q.S. Ṭāhā [20]: 115 • Q.S. Yāsīn [36]: 60

¹² Al-Ragheb Al-Asfalani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an,...* hal. 392

¹³ Al-Ragheb Al-Asfalani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an,...*

No.	Lafadz <i>Al-‘ahd</i>	Jumlah	Surah
2.	Perjanjian, komitmen, atau janji yang dilakukan manusia kepada Allah atau sesama manusia.	22 kali	• Q.S. al-Zukhruf [43]: 49 • Q.S. al-Baqarah [2]: 40 • Q.S. al-Baqarah [2]: 80 • Q.S. al-Baqarah [2]: 177 • Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 76 • Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 77 • Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 183 • Q.S. al-A‘rāf [7]: 102 • Q.S. al-Anfāl [8]: 56 • Q.S. al-Taubah [9]: 4 • Q.S. al-Taubah [9]: 7 • Q.S. al-Taubah [9]: 12 • Q.S. al-Taubah [9]: 75 • Q.S. al-Ra‘d [13]: 25 • Q.S. al-Naḥl [16]: 91 • Q.S. al-Naḥl [16]: 95 • Q.S. al-Isrā’ [17]: 34 • Q.S. Maryam [19]: 78 • Q.S. Maryam [19]: 87 • Q.S. al-Aḥzāb [33]: 15 • Q.S. al-Aḥzāb [33]: 23 • Q.S. al-Faṭḥ [48]: 10 • Q.S. al-Ma‘ārij [70]: 32

No.	Lafadz <i>Al-Mīšāq</i>	Jumlah	Surah
1.	Perjanjian antara Allah dengan manusia, Allah dengan Bani Israil, Allah dengan para nabi, dan Allah dengan ahli kitab	20 kali	• Q.S. al-Baqarah [2]: 27 • Q.S. al-Baqarah [2]: 63 • Q.S. al-Baqarah [2]: 83 • Q.S. al-Baqarah [2]: 84 • Q.S. al-Baqarah [2]: 93 • Q.S. al-Baqarah [2]: 256 • Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 81 • Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 187 • Q.S. al-Nisā’ [4]: 154 • Q.S. al-Nisā’ [4]: 155 • Q.S. al-Mā’idah [5]: 7 • Q.S. al-Mā’idah [5]: 12 • Q.S. al-Mā’idah [5]: 13 • Q.S. al-Mā’idah [5]: 14 • Q.S. al-Mā’idah [5]: 70 • Q.S. al-A‘rāf [7]: 69 • Q.S. al-Ra‘d [13]: 20

No.	Lafadz <i>Al-Mīšāq</i>	Jumlah	Surah
			76 • Q.S. Luqmān [31]: 22 • Q.S. al-Aḥzāb [33]: 7 • Q.S. al-Fajr [89]: 26
2.	Perjanjian Nabi dengan manusia serta manusia dengan manusia	8 kali	41 • Q.S. al-Nisā' [4]: 21 • Q.S. al-Nisā' [4]: 90 • Q.S. al-Nisā' [4]: 92 • Q.S. 16 Anfāl [8]: 72 • Q.S. Yūsuf [12]: 66 • Q.S. Yūsuf [12]: 80 • 16 S. Muḥammad [47]: 4 • Q.S. al-Ḥadīd [57]: 8

Kemudian dalam konteks ancaman, terdapat lafaz *al-'iqāb* yang secara bahasa bermakna balasan atas perbuatan buruk yang dilakukan seseorang. Dalam Kamus *al-Mawrid*, *al-'iqāb* merupakan bentuk kata benda yang berarti hukuman atau balasan.¹⁴ Dalam al-Qur'an, lafaz *al-'iqāb* disebutkan sekitar 13 kali, yang menunjukkan adanya konsekuensi atau hukuman atas perbuatan buruk manusia.¹⁵ Sementara itu, lafaz *al-'adzāb* secara etimologis, berarti siksaan, sanksi, hukuman, atau kesukaran yang ditimpakan kepada seseorang hingga menimbulkan penderitaan atau rasa sakit yang berat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), azab berarti hukuman Tuhan bagi orang yang melanggar perintah dan larangan agama.¹⁶ Lafaz *al-'adzāb* disebutkan sebanyak 23 kali dalam al-Qur'an.¹⁷ Kedua lafaz ini menunjukkan bentuk balasan negatif atas pelanggaran manusia. Adapun klasifikasi ayat-ayat *al-Iqab* dan *al-'adzāb* sebagai berikut.

¹⁴ R. Ba'albaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut : Darul Ilmi Lilmala, 1995). hal. 76

¹⁵ Ragheb Al-Asfalani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*,... hal. 380

¹⁶ Desy Anwar, *Kamus Lengkap 1 Miliard Inggris-Indonesia* (Surabaya : Amelia, 2003). hal. 260

¹⁷ Al-Ragheb Al-Asfalani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*,... hal. 366

No.	Klasifikasi Ayat Ancaman	Jumlah	Surah
1.	Lafadz <i>al-Iqab</i>	13 kali	• Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 11 • 32 S. al-Mā'idah [5]: 2 • Q.S. al-Mā'idah [5]: 98 • Q.S. al-Anfāl [8]: 13 • Q.S. al-Anfāl [8]: 25 • Q.S. al-Anfāl [8]: 48 • Q.S. al-Anfāl [8]: 52 • Q.S. Šād [38]: 14 • Q.S. Ghāfir [40]: 3 • 4 S. al-Ḥasyr [59]: 7
2.	Lafadz <i>al-‘adzāb</i>	23 kali	• Al-Baqarah [2]: 10 • Al-Baqarah [2]: 184 • Āli ‘Imrān [3]: 77 • Āli ‘Imrān [3]: 177 • Āli ‘Imrān [3]: 188 • 11 Mā'idah [5]: 36 • Al-Anfāl [8]: 33 • Al-Anfāl [8]: 34 • At-Taub 90 [9]: 89 • Al-Ḥijr [15]: 50 • An-Naḥl [16]: 63 • An-Naḥl [16]: 104 • An-Naḥl [16]: 117 • Al-Isrā' [17]: 15 • Al-Furqān [25]: 53 • An-Naml [27]: 21 • Saba' [34]: 35 • Fāṭir [35]: 12 • Ash-Shāffāt [37]: 9 • Ash-Shāffāt [37]: 59 • 25 y-Syūrā [42]: 38 • Al-Ḥasyr [59]: 15 • At-Taghābun [64]: 5

Berdasarkan tabel yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa lafaz ⁷ dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep janji dan ancaman. Dalam konteks janji, terdapat ⁶ tiga lafaz, yaitu *al-wa'd*, *al-mīšāq*, dan *al-‘ahd*. Dari ketiga lafaz tersebut, *al-wa'd* merupakan lafaz yang paling dominan digunakan untuk menunjukkan janji, karena menggambarkan janji

yang kuat, pasti terjadi, dan tidak mungkin diingkari. Dengan demikian, *al-wa'd* bukan sekadar pernyataan biasa, melainkan suatu ketetapan yang memiliki kepastian dan konsekuensi yang kuat, terutama ketika berkaitan dengan janji Allah kepada manusia mengenai perkara penting seperti keselamatan dan kehidupan di akhirat.

Sementara itu, *al-mīšāq*, dan *al-'ahd* memiliki penggunaan yang lebih terbatas dan konteks yang lebih khusus. Meskipun demikian, ketiganya sama-sama berkaitan dengan makna janji dan bertujuan mengarahkan manusia agar ⁶ beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, serta mendorong manusia untuk melakukan amal kebajikan, dengan karakteristik dan konteks penggunaan masing-masing. Kemudian perlu diketahui, bisa konsep janji ³ dalam al-Qur'an tidak hanya ⁶⁴ memuat janji Allah kepada manusia, namun juga memuat janji manusia kepada Allah Swt maupun janji yang terjadi antarsesama manusia. Ini menunjukkan betapa luasnya penggunaan konsep janji dalam al-Qur'an.

Adapun dalam konteks ancaman, terdapat juga tiga lafaz, yaitu *al-wa'īd*, *al-'iqāb* dan *al-'adzāb*, dan *al-wa'īd* lebih dominan digunakan dalam al-Qur'an dibandingkan dua lafaz lainnya. Dominannya penggunaan *al-wa'īd* menunjukkan makna ancaman atau peringatan terhadap suatu balasan yang pasti akan terjadi sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia, sebagaimana *al-wa'd* menunjukkan janji yang pasti dan tidak mungkin diingkari. Sementara itu, *al-'iqāb* dan *al-'adzāb* memiliki konteks dan penekanan makna yang lebih khusus. Ketiga lafaz tersebut sama-sama menunjukkan adanya balasan atau konsekuensi negatif atas pelanggaran dan perbuatan buruk manusia, meskipun

berbeda dalam frekuensi dan konteks penggunaannya. Pada akhirnya, ketiganya memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan peringatan kepada manusia agar menjauhi perbuatan yang dilarang, menaati perintah Allah, serta memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

C. Klasifikasi Ayat yang Mengandung Janji dan Ancaman dalam al-Qur'an (Secara Makna)

Selain lafaz-lafaz yang telah disebutkan, terdapat pula sejumlah ayat lain yang mengandung makna janji dan ancaman, namun tidak secara langsung memuat lafaz tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat janji dan ancaman tidak terbatas pada penggunaan satu bentuk kebahasaan. Dengan demikian, makna janji dan ancaman dapat dipahami tidak hanya melalui redaksi yang tegas, tetapi juga melalui konteks ayat secara keseluruhan, yang sekaligus mencerminkan kekayaan bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi.

Hal ini dapat dilihat dalam kajian yang dilakukan oleh M. Sudaraji dan Warno Hamid dalam bukunya “*Janji dan Ancaman Allah dalam al-Qur'an*”, yang mencatat bahwa terdapat 110 ayat yang berkaitan dengan janji baik Allah serta 140 ayat yang berkaitan dengan ancaman. Maka berikut merupakan klasifikasi ayat janji dan ancaman sebagaimana tercantum dalam sumber tersebut.¹⁸

Janji-janji Allah Swt.			
Al-Baqarah : 2-5	Ali Imran : 103	An-Nisa : 40	Al-A'raf : 150
Al-Baqarah : 25	Ali Imran : 107	An-Nisa : 57	At-Taubah : 4

¹⁸ M. Sudaraji dan Warno Hamid, *Janji Dan Ancaman Allah Dalam al-Qur'an*, ... hal. 5-10

Al-Baqarah : 58	Ali Imran : 110	An-Nisa : 69-70	¹⁰ At-Taubah : 20-22
Al-Baqarah : 62	Ali Imran : 115	An-Nisa : 74	At-Taubah : 111-112
¹⁰ Al-Baqarah : 82	Ali Imran : 120	An-Nisa : 95-96	At-Taubah : 120
Al-Baqarah : 10	Ali Imran : 130	An-Nisa : 100	Yunus : 9
Al-Baqarah : 110	Ali Imran : 132	An-Nisa : 114	Yunus : 26
Al-Baqarah : 112	Ali Imran : 133-136	An-Nisa : 122	Yunus : 54-55
Al-Baqarah : 152	Ali Imran : 142-143	An-Nisa : 124	Yunus : 62-64
Al-Baqarah : 153	Ali Imran : 144-145	An-Nisa : 146	Hud : 11
Al-Baqarah : 160	Ali Imran : 146-148	An-Nisa : 152	Hud : 23
Al-Baqarah : 194	Ali Imran : 150	An-Nisa : 162	Hud : 45-46
Al-Baqarah : 245	Ali Imran : 152	An-Nisa : 173	¹⁰ Hud : 108
Al-Baqarah : 262	Ali Imran : 157-158	¹⁰ An-Nisa : 175	Hud : 115
Al-Baqarah : 263	Ali Imran : 159	Al-Maidah : 9	Yusuf : 56
Al-Baqarah : 271	Ali Imran : 160	Al-Maidah : 12	Yusuf : 57
Al-Baqarah : 272	Ali Imran : 164	Al-Maidah : 69	Yusuf : 80
Al-Baqarah : 274	Ali Imran : 169-174	Al-Maidah : 85	Yusuf : 90
Al-Baqarah : 277	Ali Imran : 185	Al-Maidah : 119	Ar-Ra'd : 19-23
¹⁰ Ali Imran : 9	Ali Imran : 190-191	Al-An'am : 16	Ar-Ra'd : 25
Ali Imran : 14-17	Ali Imran : 194	Al-An'am : 82-83	Ar-Ra'd : 28-29
Ali Imran : 26-27	Ali Imran : 198	Al-An'am : 126-127	Ar-Ra'd : 31

Ali Imran : 53	Ali Imran : 199	Al-A'raf : 42-44	Ar-Ra'd : 35
Ali Imran : 68	Ali Imran : 200	Al-A'raf : 49	Ibrahim : 22
Ali Imran : 74	An-Nisa : 13	Al-A'raf : 137	Ibrahim : 23
Ali Imran : 76	An-Nisa : 31	Al-A'raf : 142	Ibrahim 46-48

Ancaman-ancaman Allah Swt.

53 Al-Baqarah : 6-7	Ali Imran : 19	An-Nisa : 15	Al-Maidah : 98
Al-Baqarah : 8-10	Ali Imran : 21-22	An-Nisa : 16	19 Al-An'am : 6
Al-Baqarah : 15	Ali Imran : 28	An-Nisa : 18	Al-An'am : 10
Al-Baqarah : 24	Ali Imran : 54	An-Nisa : 22	Al-An'am : 15
Al-Baqarah : 26-27	Ali Imran : 56	An-Nisa : 29-30	Al-An'am : 39
Al-Baqarah : 39	Ali Imran : 61	An-Nisa : 36-38	Al-An'am : 44-45
Al-Baqarah : 49	Ali Imran : 77	An-Nisa : 42	Al-An'am : 88
Al-Baqarah : 79-80	Ali Imran : 85	An-Nisa : 48	Al-An'am : 70
Al-Baqarah : 81	Ali Imran : 86	An-Nisa : 51-52	Al-An'am : 93
Al-Baqarah : 85-86	Ali Imran : 87-89	An-Nisa : 56	Al-An'am : 120
Al-Baqarah : 89	Ali Imran : 90-91	An-Nisa : 93	Al-An'am : 124
Al-Baqarah : 90	Ali Imran : 94	An-Nisa : 107	Al-An'am : 125
Al-Baqarah : 98	Ali Imran : 98	An-Nisa : 111-112	Al-An'am : 128

³ Al-Baqarah : 104	Ali Imran : 99	An-Nisa : 115	Al-An'am : 147
⁸⁷ Al-Baqarah : 108	Ali Imran : 105	An-Nisa : 116-121	Al-An'am : 157
³ Al-Baqarah : 114	Ali Imran : 106	An-Nisa : 136	Al-An'am : 165
Al-Baqarah : 120	Ali Imran : 111-112	An-Nisa : 137-139	Al-A'raf : 4-5
³ Al-Baqarah : 121	Ali Imran : 116-117	An-Nisa : 140	Al-A'raf : 16-18
¹¹ Al-Baqarah : 126	Ali Imran : 128	An-Nisa : 142	Al-A'raf : 36
¹¹ Al-Baqarah : 159	Ali Imran : 131	An-Nisa : 145	Al-A'raf : 37-39
Al-Baqarah : 161-162	Ali Imran : 140	An-Nisa : 150-151	Al-A'raf : 40-41
Al-Baqarah : 165-167	¹⁶ Ali Imran : 141	An-Nisa : 161	Al-A'raf : 44
Al-Baqarah : 174-175	Ali Imran : 149	An-Nisa : 167-169	Al-A'raf : 50-51
²¹ Al-Baqarah : 178	Ali Imran : 151	Al-Maidah : 10	Al-A'raf : 59
²¹ Al-Baqarah : 206	Ali Imran : 156	Al-Maidah : 28-29	Al-A'raf : 64
²¹ Al-Baqarah : 211	Ali Imran : 176	Al-Maidah : 45	Al-A'raf : 72
²¹ Al-Baqarah : 217	Ali Imran : 177	Al-Maidah : 60	Al-A'raf : 77-78
²¹ Al-Baqarah : 220	Ali Imran : 178	Al-Maidah : 64	Al-A'raf : 90-92

¹⁰ Al-Baqarah : 229	Ali Imran : 180-182	Al-Maidah : 72	Al-A'raf : 96-100
Al-Baqarah : 257	Ali Imran : 188	Al-Maidah : 73	Al-A'raf : 133-136
Al-Baqarah : 264	Ali Imran : 192	¹⁹ Al-Maidah : 78	Al-A'raf : 156
Al-Baqarah : 275	Ali Imran : 196-197	Al-Maidah : 80	Al-A'raf : 162
Al-Baqarah : 279	An-Nisa : 2	Al-Maidah : 97	Al-A'raf : 164-165
¹⁰ Ali Imran : 4	An-Nisa : 10	Al-Maidah : 94	Al-A'raf : 167
Ali Imran : 10-12	An-Nisa : 14	¹⁹ Al-Maidah : 95	Al-A'raf : 179

Keseluruhan ayat tersebut mencakup berbagai konteks, baik yang ditujukan kepada manusia secara umum maupun kelompok tertentu. Dengan demikian, luasnya cakupan ayat janji dan ancaman semakin ¹⁴menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki variasi ungkapan yang kaya dalam menyampaikan pesannya.

PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP AYAT-AYAT

JANJI (*AL-WA'D*) DAN ANCAMAN (*AL-WA'ID*)DALAM TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN*

A. Rangkaian Penafsiran Ayat-ayat Janji dan Ancaman Dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Sayyid Qutb memiliki pola penyajian penafsiran yang memperhatikan keterkaitan antarayat serta menghubungkan pesan al-Qur'an dengan kehidupan manusia, sehingga penafsirannya berangkat dari teks menuju realitas. Oleh karena itu, ayat-ayat yang tersusun secara berurutan dan memiliki keterkaitan makna serta kandungan ditafsirkan dalam satu rangkaian pembahasan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, penelitian ini menetapkan enam ayat al-Qur'an yang memuat lafaz yang berkaitan dengan konsep janji dan ancaman sebagai batasan kajian. Keenam ayat tersebut dipilih dengan ketentuan bahwa setiap ayat mewakili satu lafaz yang menjadi objek kajian, baik lafaz yang menunjukkan makna janji maupun lafaz yang menunjukkan makna ancaman.

1. Lafadz Bermakna Janji

1) Penafsiran Lafaz *al- Wa'd* dalam QS. al-Baqarah [2]: 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan

karunia-Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 268)

⁹ Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 268, Sayyid Qutb menempatkan ayat tersebut dalam satu rangkaian pembahasan yang diberi garis besar “Jenis Barang yang Disedekahkan dan Cara Bersedekah”, yang mencakup QS. al-Baqarah ayat 267–271. Pengelompokan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara ayat-ayat tersebut, khususnya dalam menjelaskan bagaimana seharusnya seorang mukmin menyikapi harta dan sedekah.¹

Pada QS. al-Baqarah ayat 267, pembahasan diawali dengan anjuran Allah agar orang-orang beriman menginfakkan harta yang baik dan layak, bukan memilih barang yang buruk atau berkualitas rendah untuk diberikan kepada orang lain. Sayyid Qutb menegaskan bahwa seseorang tentu tidak akan menerima barang yang buruk. Bahkan jika barang tersebut ditawarkan dalam transaksi jual beli, tidak akan diterima, kecuali dengan mengurangi harganya. Oleh karena itu, Allah juga tidak menerima sesuatu yang buruk dan tidak layak untuk disedekahkan. Dalam penjelasannya, Sayyid Qutb menyatakan, “Allah sama sekali tidak mau menerima sesuatu yang jelek dan buruk.”¹ Dengan demikian, sedekah dalam pandangan al-Qur’an tidak hanya dinilai dari ada atau tidaknya pemberian, tetapi juga dari kualitas sesuatu yang diberikan dan sikap keikhlasan orang yang memberikannya.²

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhiḥlāl al-Qur’ān: Dibawah Naungan al-Qur’an*, Terj. As ‘ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid 1, hal. 365

² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhiḥlāl al-Qur’ān: Dibawah Naungan al-Qur’an*, Terj. As ‘ad Yasin, dkk,, Jilid 1, hal. 366

Pembahasan tersebut kemudian berlanjut ⁶ pada QS. al-Baqarah ayat 268 yang menjelaskan pertentangan antara janji setan dan janji Allah. Ketika manusia hendak menginfakkan hartanya, sering kali muncul rasa takut terhadap kemiskinan. Ketakutan tersebut menjadi celah bagi setan untuk memengaruhi jiwa manusia dengan menjanjikan kemiskinan dan mendorongnya kepada perbuatan keji (*fahsyah*). Sayyid Qutb menjelaskan bahwa janji setan tersebut dapat menumbuhkan sifat rakus, bakhil, dan permusuhan, serta mendorong manusia melakukan berbagai kemaksiatan. Bahkan, rasa takut terhadap kemiskinan dalam kehidupan masyarakat jahiliyah dahulu mendorong seseorang melakukan tindakan yang sangat buruk, seperti membunuh anak perempuan dan mencari kekayaan melalui jalan riba. Dengan demikian, larangan dan ancaman setan terhadap manusia pada dasarnya bertujuan membuat manusia takut mengeluarkan hartanya di jalan Allah.³

Namun Sebaliknya, disituasi yang sama Allah malah memberikan janji yang berlawanan, yaitu *ampunan dan karunia-Nya*. Dalam ayat ini, janji tersebut diungkapkan dengan lafaz *al-wa'd*, yang menunjukkan makna janji yang kuat, pasti, dan tidak mungkin diingkari. Penggunaan lafaz *al-wa'd* menunjukkan bahwa apa yang dijanjikan Allah bukan sekadar pernyataan atau harapan, melainkan suatu janji yang pasti akan terjadi. Meskipun dalam ayat tersebut setan juga menggunakan bentuk lafaz *wa'ad*, kedua janji tersebut memiliki kedudukan dan hakikat yang berbeda. ⁸ *Wa'ad* yang berasal dari Allah merupakan janji yang benar dan

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk,, Jilid 1, hal. 366

pasti, karena Allah tidak mungkin mengingkari janji-Nya. Adapun *wa'ad* yang disampaikan setan bukanlah janji yang benar, melainkan tipu daya dan bujukan untuk menyesatkan manusia. Oleh karena itu, kesamaan penggunaan lafaz *wa'ad* dalam ayat ini tidak menunjukkan kesamaan nilai dan kepastian ¹²⁵ antara janji Allah dan janji setan. Janji Allah memiliki kebenaran dan kepastian yang mutlak, sedangkan janji setan hanya merupakan tipu daya yang bertujuan melemahkan keyakinan manusia. Dengan demikian, manusia tidak seharusnya lebih mempercayai ketakutan yang ditanamkan setan terhadap kemiskinan daripada meyakini janji Allah yang pasti berupa ampunan dan karunia-Nya.⁴

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan terlebih dahulu janji berupa ampunan sebelum menjanjikan karunia kepada manusia. Ini karena, karunia dari Allah merupakan tambahan setelah manusia memperoleh ampunan. Karunia dalam konteks ini tidak hanya berupa rezeki di dunia sebagai balasan atas pengorbanan harta di jalan Allah, melainkan juga mencakup kebaikan dan pemberian Allah yang luas.

Selanjutnya, Sayyid Qutb menghubungkan janji Allah tersebut dengan “hikmah” yang dianugerahkan kepada manusia. ¹⁰¹ Allah tidak hanya memberikan harta dan ampunan, tetapi juga memberikan hikmah berupa kemampuan memahami berbagai perkara secara benar, mengetahui tujuan dan sebabnya, serta menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya dengan penuh kesadaran. ¹⁴ Dalam hal ini, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ³ hikmah merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk.,... , Jilid 1, hal. 367

dikehendaki-Nya. Namun, kehendak Allah tersebut tidak berarti manusia pasif tanpa usaha, karena ³ al-Qur'an juga menunjukkan bahwa orang yang menghendaki petunjuk dan bersungguh-sungguh untuk memperolehnya akan mendapatkan pertolongan dari Allah. ⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rangkaian penafsiran QS. al-Baqarah ayat 267–271 memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai sedekah tidak dapat dipisahkan dari persoalan keimanan dan keyakinan terhadap janji Allah. Manusia dihadapkan pada dua pilihan, yaitu mengikuti janji setan yang menimbulkan ketakutan terhadap kemiskinan atau meyakini janji Allah berupa ampunan, karunia, dan hikmah. Janji Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 268 berfungsi menguatkan hati manusia agar tidak takut ³ menginfakkan hartanya di jalan Allah, karena apa yang diberikan dengan niat yang benar tidak akan menjadi kerugian, melainkan menjadi jalan memperoleh ampunan, karunia, dan kebaikan yang pasti dari Allah Swt.

Sejalan dengan ¹³³ penafsiran Sayyid Qutb, Ibnu Katsir juga menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 267–268 pada hakikatnya ³ berisi perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk ³ menginfakkan harta yang baik, dalam hal ini berupa sedekah. Ibnu Katsir menjelaskan ¹ bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan peristiwa kaum Anshar yang menyedekahkan kurma dengan kualitas yang kurang baik. ⁸ Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar harta yang diinfakkan merupakan harta yang baik dan layak. ⁶

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk., ... ¹ Jilid 1, hal. 368

⁶ Muhammad Nasib ar-Rafa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1999). Jilid 1, hal. 443

Selanjutnya, Ibnu Katsir mengutip riwayat Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah saw. bersabda, ¹⁷
 “Sesungguhnya setan memiliki teman, manusia dan malaikat juga memiliki teman. Berteman dengan setan akan membiasakan pada kejahatan dan mendustakan kebenaran. Adapun berteman dengan malaikat akan membiasakan pada kebaikan dan membenarkan kebenaran. Barangsiapa yang mendapatkan teman malaikat, maka ketahuilah sesungguhnya hal itu dari Allah, maka memujilah kepada-Nya. Dan barangsiapa berteman dengan setan, maka berlindunglah dari gangguannya.” Kemudian Nabi saw. barulah membaca ayat ini ¹⁷ “Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu.”. (Hadits Riwayat Tirmidzi dan an-Nasa’i).

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa janji setan merupakan bentuk bujukan yang mengarahkan manusia kepada keburukan, sedangkan janji Allah mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kebenaran.⁷

2) Penafsiran Lafaz *al-‘ahd* Dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 23 ³¹

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٣٣﴾

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). (QS al-Aḥzāb [33]: 23)

Dalam menafsirkan QS. al-Ahzab ayat 23, Sayyid Qutb mengaitkannya dengan ayat sebelumnya yang menggambarkan sikap orang-orang yang tidak menepati janji serta mengalami kelemahan dan pengkhianatan. Ayat ini kemudian menghadirkan gambaran yang berlawanan, yaitu orang-orang mukmin yang menepati janji mereka kepada Allah. Sayyid Qutb menjelaskan hal tersebut melalui riwayat Anas bin an-Nadr r.a. yang tidak menghadiri Perang Badar sehingga merasa sedih dan berkata, “Peperangan pertama yang disaksikan langsung oleh Rasulullah, sementara aku tidak menghadirinya. Bila Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk menyaksikan perang lainnya nanti bersama Rasulullah, pasti Allah akan menyaksikan bagaimana aku berperang dan berjuang.”⁸

Anas kemudian ikut serta dalam Perang Uhud. Ketika bertemu Sa'ad bin Mu'adz r.a., ia berkata, “Wahai Abu 'Amr, alangkah mudahnya mendapatkan angin surga. Sesungguhnya aku menemukannya di depan Gunung Uhud.” Anas kemudian berperang hingga gugur sebagai syahid. Pada jasadnya ditemukan lebih dari delapan puluh luka berupa pukulan, tusukan, dan bekas panah. Saudarinya, ar-Rubai' binti an-Nadr, berkata, “Aku tidak mengenal saudaraku melainkan dari jari-jarinya. Tsabit berkata “Para sahabat berpendapat bahwa ayat ini turun pada Anas ibnun-Nadhar, dan semoga Allah meridhai para sahabat Rasulullah semuanya.” (Riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dari hadits Salman al-Mughirah). Riwayat ini menggambarkan keteguhan orang-orang beriman dalam menepati janji

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhiḥlāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), Jilid 9, hal. 243

kepada Allah dan kesediaan mereka membuktikannya melalui pengorbanan.⁹

لَيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا¹⁵

Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan mengazab orang munafik jika Dia menghendaki atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Aḥzāb [33]: 24)

Selanjutnya, QS. al-Ahzab ayat 24 menjelaskan bahwa Allah¹ memberikan balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenaran mereka serta memberikan hukuman atau menerima tobat orang-orang munafik sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkanlah bahwa rangkaian ayat tersebut memperlihatkan perbandingan antara orang-orang yang mengkhianati janji dan orang-orang yang menepatinya. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep janji dalam al-Qur'an tidak hanya berupa janji Allah kepada manusia, tetapi juga janji manusia kepada Allah yang harus ditepati. Diibalik manusia yang menepati janji, Allah Swt. juga telah menjanjikan ganjarannya. Hal ini menunjukkan keluasan penggunaan konsep janji dalam al-Qur'an sekaligus memberikan pelajaran melalui peristiwa-peristiwa yang dialami umat terdahulu.³

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ... Jilid 9, hal. 244

¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ..., Jilid 9, hal. 245

3) Penafsiran Lafaz al-Mitsaq Dalam QS. al-Mā'idah [5]: 12

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾

1
Sungguh, Allah benar-benar telah mengambil perjanjian dengan Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Allah berfirman, "Aku bersamamu. Sungguh, jika kamu mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul-Ku dan membantu mereka, serta kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Maka, siapa yang kufur di antaramu setelah itu, sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. al-Mā'idah [5]: 12)

Dalam ayat ini Allah Swt. menggunakan lafaz al-Mitsāq untuk menggambarkan perjanjian dengan suatu kelompok, yaitu Bani Israil. Peristiwa yang berkaitan dengan perjanjian tersebutlah menjadi konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa al-Mā'idah [5]: 12 menggambarkan perjanjian antara Allah dan Bani Israil yang tidak sekadar merupakan ikatan antara Tuhan dengan suatu kaum, tetapi juga sebuah ketetapan yang memuat konsekuensi, tanggung jawab, serta balasan atas sikap manusia terhadap perjanjian tersebut. Sayyid Qutb memandangnya sebagai perjanjian

bilateral yang memiliki syarat dan balasan yang jelas.¹¹

Hal tersebut tampak ketika Allah menyebutkan pengikatan perjanjian dengan Bani Israil, kemudian menegaskan, “*Sesungguhnya Aku bersama kamu.*” Kesertaan Allah merupakan bentuk pertolongan dan kekuatan yang agung, sebab mereka yang berada dalam kesertaan Allah tidak akan mampu dikalahkan oleh kekuatan apa pun. Namun, kesertaan tersebut bukanlah bentuk pilih kasih ataupun kemuliaan yang diberikan tanpa sebab, melainkan berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi.¹²

Manifestasi dari perjanjian tersebut diwujudkan melalui sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Bani Israil, yaitu ¹ mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada para ¹²³ rasul, mendukung dan membela risalah Allah, serta menginfakkan harta. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa salat pada ayat ini tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual, tetapi harus didirikan di atas fondasi yang membentuk hubungan hakiki antara hamba dan Tuhannya sehingga mampu membentuk perilaku yang mencegah perbuatan keji dan mungkar. Demikian pula zakat tidak sekadar berkaitan dengan pemberian sebagian harta, tetapi mengandung kesadaran bahwa Allah merupakan pemilik hakiki atas segala kekayaan, sedangkan manusia hanya diberikan amanah untuk mengelolanya.

Lebih dari itu zakat juga berdampak dalam konteks kehidupan sosial, yang mana dapat menjadi sarana untuk mewujudkan solidaritas serta

¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhiḥāl al-Qurʾān: Dibawah Naungan al-Qurʾan*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid 3, hal. 188

¹² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhiḥāl al-Qurʾān: Dibawah Naungan al-Qurʾan*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ... , Jilid 3, hal. 189

mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu. Sementara itu, keimanan kepada para rasul harus diwujudkan secara utuh tanpa membedakan mereka serta dibuktikan melalui tindakan nyata dalam membela dan menegakkan ajaran Allah. Dengan demikian, seluruh kewajiban tersebut menjadi bentuk konkret dari kesetiaan terhadap perjanjian yang telah diikat antara Allah dan Bani Israil.¹³

Kemudian barulah Allah menyebutkan balasan bagi mereka yang memenuhi perjanjian tersebut yaitu berupa penghapusan dosa dan pemberian ³ surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Balasan ini menunjukkan keluasan rahmat Allah kepada manusia sebagai konsekuensi dari kesungguhan mereka dalam memenuhi perjanjian-Nya. Hal ini memperlihatkanlah bahwa perjanjian tersebut mengandung hubungan timbal balik antara ¹¹⁷ kewajiban yang harus dipenuhi dan balasan yang dijanjikan.

Di sisi lain, dimensi ancaman terhadap pelanggaran perjanjian juga di jelaskan dalam ayat ini, ¹ *"Maka, siapa yang kufur di antaramu setelah itu, sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus"*. Sayyid Qutb menggambarkan bagaimana Bani Israil berulang kali melanggar ketetapan ¹³⁵ Allah, membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, meninggalkan syariat, serta bersikap ingkar terhadap para rasul. Pelanggaran tersebut pada akhirnya menyebabkan mereka kehilangan petunjuk dan mengalami kekerasan hati sehingga dijauhkan dari kedudukan sebagai umat yang memimpin manusia berdasarkan petunjuk Allah. Kisah tersebut tidak

⁵
¹³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ... , Jilid 3, hal. 190

hanya menjadi rekaman sejarah, tetapi juga merupakan peringatan bagi umat sesudahnya agar tidak mengulangi pola penyimpangan yang sama.¹⁴

Maka dapat disimpulkanlah bahwa, penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. al-Mā'idah ayat 12 memperlihatkan adanya janji Allah berupa pertolongan, pengampunan, dan balasan kebaikan bagi mereka yang memenuhi ketentuan-Nya, serta ancaman berupa kesesatan dan kehilangan petunjuk bagi mereka yang mengingkarinya. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan, jadi bukan sekadar dibaca atau dilantunkan tanpa pengamalan. Karena di dalamnya terdapat berbagai pengajaran dan petunjuk dari Allah Swt. untuk manusia.

2. Lafadz Bermakna Ancaman

1) Penafsiran Lafaz *al-Wa'id* Dalam QS Ibrāhīm [14]: 14

وَلَنُصَكِّنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ
وَعِيدِ

Kami pasti akan menempatkanmu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (berlaku) bagi orang yang takut akan kebesaran-Ku dan takut akan ancaman-Ku. (QS Ibrāhīm [14]: 14)

Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb mengaitkan ayat tersebut dengan ayat 13–14 sebagai satu kesatuan pembahasan. Pada ayat 13 dijelaskan bahwa orang-orang kafir mengancam para rasul dengan mengusir mereka dari negeri atau memaksa mereka kembali kepada agama mereka. Atas

¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ... , Jilid 3, hal. 191

tindakan tersebut, Allah memberikan ketegasan bahwa orang-orang zalim akan dibinasakan. Selanjutnya, ayat 14 menjelaskan bahwa setelah kebinasaan mereka, ¹⁵ Allah akan menempatkan orang-orang yang beriman di negeri tersebut kembali. Menurut Sayyid Qutb, rangkaian ayat ini menggambarkan pertarungan antara “Islam dan jahiliah”, sekaligus menunjukkan bahwa kekuasaan orang-orang zalim pada akhirnya akan dikalahkan oleh kekuatan Allah. ¹⁵

Sayyid Qutb menegaskan bahwa kebinasaan orang-orang zalim tersebut bukanlah bentuk keberpihakan tanpa alasan, melainkan bagian dari sunnah Allah yang berlaku secara adil. Orang-orang zalim dibinasakan karena kezaliman, kesewenang-wenangan, dan tindakan mereka yang menghalangi kebenaran serta menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat. Sebaliknya, orang-orang yang kemudian memperoleh kedudukan di bumi ¹²⁸ adalah mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah dan takut terhadap *wa'īd*-Nya. Dengan demikian, ayat 14 menunjukkan bahwa kekuasaan dan kedudukan di bumi bukan sekadar pemberian, tetapi merupakan amanah ⁵⁵ yang harus dijalankan oleh orang-orang yang memiliki kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Adapun lafaz al-*wa'īd* dalam QS. Ibrahim ayat 14 menunjukkan ancaman Allah yang harus ditakuti oleh orang-orang yang memperoleh kekuasaan. Menurut Sayyid Qutb, rasa takut terhadap ancaman Allah berfungsi sebagai “*pengendali agar manusia tidak melampaui batas ketika memiliki kekuasaan*”. ³ Orang yang takut kepada *wa'īd* Allah akan

¹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), Jilid 7, hal. 89

senantiasa menghitung dan menjaga dirinya, sehingga tidak bersikap sombong, sewenang-wenang, melakukan kerusakan di bumi, ataupun menzalimi manusia. ⁴⁰ Oleh karena itu, ancaman dalam ayat ini tidak hanya menggambarkan hukuman, tetapi juga menjadi peringatan dan benteng moral agar manusia tidak melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan datangnya hukuman Allah.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkanlah bahwa penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. Ibrahim ayat 14 memperlihatkan bahwa fungsi ancaman (*wa'id*) adalah memberikan peringatan sekaligus membentuk kontrol terhadap perilaku manusia, terutama ketika memperoleh kekuasaan dan kedudukan. Ancaman tersebut mengajarkan bahwa setiap kekuasaan memiliki pertanggungjawaban di hadapan Allah dan tidak boleh digunakan untuk berlaku zalim atau merusak. Dengan adanya rasa takut terhadap *wa'id* Allah, manusia diharapkan mampu menjaga diri, menjalankan kekuasaan secara adil, serta menghindari perilaku orang-orang zalim yang telah mendapatkan kebinasaan. Ancaman dalam ayat ini berfungsi sebagai peringatan, pengendali, dan benteng bagi manusia agar tidak mengulangi perbuatan yang menyebabkan orang-orang zalim terdahulu memperoleh hukuman Allah.

Adapun jika dilihat dari penafsiran Asy-Syaukani dalam Tafsir *Fathul Qadīr*, lafaz *wa'id* dalam QS. Ibrahim ayat 14 memiliki beberapa pemaknaan. Asy-Syaukani menyebutkan bahwa *wa'id* dapat dipahami sebagai ancaman berupa azab, dan terdapat pula pendapat yang

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ..., Jilid 7, hal. 90

memaknainya sebagai ⁴⁶ al-Qur'an beserta peringatan-peringatan yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Kemudian Asy-Syaukani juga mengutip riwayat dalam menafsirkan ayat ini, yaitu ³ Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, ³ “*Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami.*” Ia berkata: “*Para rasul dan orang-orang yang beriman senantiasa dipandang rendah oleh kaum mereka, dianiaya, didustakan dan diajak kembali kepada agama mereka. Namun Allah tidak menghendaki para rasul-Nya dan orang-orang beriman kembali kepada agama kekufuran, dan Allah memerintahkan mereka untuk tetap bertawakal kepada Allah, memerintahkan mereka agar melawan golongan yang zalim, serta menjanjikan kepada mereka untuk menguasai mereka di muka bumi setelah golongan-golongan zalim itu. Lalu Allah memenuhi apa yang dijanjikan kepada mereka, dan mereka pun mengalahkan musuh-musuh mereka yang diperintahkan Allah untuk ditundukkan.*”¹⁸

Dengan demikian, ancaman terhadap orang-orang zalim sekaligus menjadi pelajaran bagi manusia bahwa kezaliman dan penolakan terhadap kebenaran memiliki akibat, sedangkan rasa takut terhadap *waʿd* menjadi pengingat agar manusia tidak mengikuti perilaku yang sama.

⁶⁵
¹⁷ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2012). 8 d 6, hal. 32

¹⁸ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, ..., Jilid 6, hal. 41

2) Penafsiran Lafaz *al-Iqab* Dalam QS. al-Anfāl [8]: 52

كَذَابٍ أَلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَآخَذَهُمُ اللَّهُ
بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi sangat keras hukuman-Nya. (QS. al-Anfāl [8]: 52)

Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb menjelaskan QS. al-Anfāl ayat 52 dalam rangkaian pembahasan mengenai campur tangan Allah yaitu QS. al-Anfāl [8]: 50-54. Peristiwa yang menjadi konteks pembahasan ayat ini berkaitan dengan keadaan orang-orang kafir dalam peperangan, khususnya peristiwa Perang Badar. Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb terlebih dahulu menggambarkan adanya campur tangan Allah melalui para malaikat dalam menghadapi orang-orang kafir yang mana dijelaskan pada QS. al-Anfāl [8]: 50.¹⁹

Para malaikat tidak hanya hadir dalam peperangan, tetapi juga diperintahkan untuk mencabut nyawa orang-orang kafir dengan cara memukul wajah dan punggung mereka seraya mengatakan, “*Rasakanlah siksa yang membakar.*” Menurut Sayyid Qutb, gambaran tersebut memperlihatkan bahwa kebinasaan yang dialami orang-orang kafir tidak hanya dipahami sebagai kekalahan dalam peperangan secara lahiriah, tetapi juga sebagai bentuk hukuman Allah atas sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Bahkan, perintah kepada para malaikat untuk menghadapi

mereka menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk memberikan pertolongan kepada ⁴⁵ siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan hukuman kepada mereka yang terus menentang petunjuk-Nya.²⁰

Gambaran tersebut kemudian diperluas oleh Sayyid Qutb dengan menghubungkan ¹³⁶ keadaan orang-orang kafir dalam peristiwa tersebut dengan Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Menurutnya, terdapat kesamaan dalam sikap mereka, yaitu sama-sama ¹ mendustakan ayat-ayat Allah dan menolak petunjuk yang telah diberikan kepada mereka. Karena sikap tersebut, mereka menerima akibat dari perbuatan yang mereka lakukan sendiri. Sayyid Qutb menekankan bahwa Allah tidak menzalimi manusia ketika memberikan hukuman kepada mereka. Allah telah memberikan nikmat, rezeki, dan berbagai kesempatan kepada manusia, tetapi apabila nikmat tersebut tidak disyukuri dan justru diikuti dengan kekafiran serta kedurhakaan, maka keadaan mereka dapat berubah. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa ⁴ Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum sampai mereka sendiri ⁷⁷ mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dengan demikian, hukuman yang menimpa mereka merupakan konsekuensi dari pilihan dan perbuatan mereka sendiri, sekaligus menunjukkan adanya ketetapan Allah yang ⁸ berlaku terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya.²¹

Dalam konteks inilah lafaz *al-'iqāb* pada QS. Al-Anfāl ayat 52 menjadi penting untuk diperhatikan. Lafaz tersebut terdapat pada bagian

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ⁵, Jilid 5, hal. 214

²¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ..., Jilid 5, hal. 215

akhir ayat melalui firman Allah, “*Wallāhu syadīdul-‘iqāb*”, yang menunjukkan bahwa Allah sangat keras dalam memberikan hukuman. Penggunaan lafaz *al-‘iqāb* dalam ayat ini menggambarkan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan terus berada dalam kekafiran serta kedurhakaan.

Ancaman tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perbuatan yang telah mereka lakukan, sebagaimana terlihat dalam rangkaian ayat yang menggambarkan keadaan mereka ketika para malaikat mencabut nyawa mereka. Dengan demikian, *al-‘iqāb* dapat dipahami sebagai bentuk ancaman yang mengandung konsekuensi atas pengingkaran manusia terhadap petunjuk Allah. Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa hukuman tersebut merupakan bagian dari keadilan Allah, karena manusia memperoleh akibat sesuai dengan sikap dan perbuatannya sendiri, bukan karena Allah berlaku zalim terhadap mereka.

Selain itu, Sayyid Qutb tidak membatasi makna ayat ini hanya pada peristiwa yang terjadi dalam Perang Badar. Kisah orang-orang kafir dalam peperangan tersebut justru dijadikan sebagai gambaran dari sunnatullah yang berlaku terhadap manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah. Hal ini diperkuat dengan penyebutan Fir'aun dan orang-orang sebelumnya yang mengalami akibat serupa karena mendustakan ayat-ayat Allah.

Menurut Sayyid Qutb, Allah tidak menyerahkan manusia kepada kebetulan ataupun menghukum mereka tanpa sebab. Segala sesuatu berlangsung berdasarkan ketetapan dan hukum yang telah Allah tetapkan. Oleh karena itu, perubahan dari keadaan yang mendapatkan nikmat menuju

keadaan yang mendapatkan hukuman terjadi ketika manusia sendiri mengubah sikapnya melalui kekafiran, pengingkaran, dan kedurhakaan. Dalam kerangka tersebut, ancaman *al-'iqāb* tidak hanya memberikan gambaran tentang beratnya hukuman Allah, tetapi sekaligus menjadi peringatan agar manusia tidak menempuh jalan yang menyebabkan datangnya hukuman tersebut.²²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkanlah bahwa penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. al-Anfāl ayat 52 memperlihatkan lafaz *al-'iqāb* sebagai bentuk ancaman Allah berupa hukuman terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, juga mengandung peringatan dan pengajaran bagi manusia agar tidak mengubah nikmat yang telah diberikan-Nya melalui sikap kufur dan kedurhakaan.

Adapun dari perspektif Tafsir *An-Nuur*, QS. al-Anfāl ayat 52 juga dipahami sebagai gambaran mengenai azab yang diterima orang-orang kafir sebagai akibat dari usaha dan perbuatan buruk yang mereka lakukan sendiri, yaitu mengingkari Allah dan Rasul-Nya serta berlaku zalim. *al-'iqāb* dalam ayat ini menunjukkan ancaman berupa hukuman Allah terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan melakukan kezaliman.²³

Penafsiran tersebut diperkuat dengan riwayat Muslim dari Abu Dzarr bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah berfirman, wahai hamba-hamba-Ku. Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya pula perbuatan yang diharamkan di antara kamu.*”

²² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān: Dibawah Naungan al-Qur’an*, Terj. As ‘ad Yasin, dkk., ..., Jilid 5, hal. 215

²³ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). Jilid 2, hal. 1593

³ Maka janganlah kamu saling menzalimi. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya yang demikian itu merupakan amal-amal usahamu sendiri yang Aku kumpulkan untukmu. Barangsiapa mendapat kebajikan, hendaknya dia memuji Allah dan barangsiapa mendapat selain dari itu, maka janganlah dia mencela selain dirinya sendiri.”²⁴

Selain itu, pada ayat selanjutnya juga dapat dipahami bahwa hukuman Allah berkaitan dengan perubahan yang dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri. Tafsir *An-Nuur* ⁴ menjelaskan bahwa Allah tidak mengubah nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum selama mereka tetap berada dalam keadaan yang baik, namun apabila mereka mengubah keadaan tersebut, ³ maka Allah tidak akan segan mencabut nikmat-Nya itu.²⁵

3) Penafsiran Lafaz *al-‘adzāb* Dalam QS Āli ‘Imrān [3]: 77

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Āli ‘Imrān [3]: 77)

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Qutb mengaitkannya dengan QS. Āli ‘Imrān ayat 75–77. Diawali dengan QS. Āli ‘Imrān ayat 75

²⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, ..., Jilid 2, hal. 1594

²⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, ..., Jilid 2, hal. 1595

menampilkan dua contoh tabiat Ahli Kitab dalam bermuamalah dan melakukan transaksi. Al-Qur'an menggambarkan keadaan tersebut tanpa mengurangi kenyataan yang ada. ³ Al-Qur'an mengakui bahwa ³ di antara ⁶ Ahli Kitab terdapat ⁶ orang-orang yang dapat dipercaya dan tidak mau memakan hak ⁶ orang lain, betapapun banyak jumlahnya dan betapapun menggiurkannya harta tersebut. Namun, sebagian lainnya justru memiliki ⁸ sifat ⁸ suka berkhianat, rakus, berbelit-belit, dan tidak mau ⁸ mengembalikan hak orang lain meskipun jumlahnya sedikit. Bahkan, harta tersebut baru dikembalikan setelah terus-menerus ditagih. Mereka membenarkan perbuatan tersebut dengan ⁸ moral yang hina, yaitu ⁸ berdusta atas nama Allah dengan sadar dan sengaja.²⁶

Maka, inilah penggambaran karakter sebagian kaum Yahudi. Mereka menganggap bahwa sikap amanah hanya berlaku di antara sesama Yahudi. Dengan demikian, mereka menganggap ⁸ tidak ada dosa bagi orang Yahudi untuk memakan, merampas, menipu, memalsukan, ataupun mengambil harta orang-orang non-Yahudi yang mereka sebut sebagai *ummī*. Mereka merasa tidak memiliki kewajiban untuk berlaku amanah kepada orang-orang tersebut. Yang lebih mengherankan, mereka bahkan mengatakan bahwa Tuhan dan agama mereka memerintahkan untuk melakukan hal demikian, padahal mereka mengetahui bahwa perkataan tersebut merupakan suatu kedustaan., ³ “*Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.*”

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Jilid 2, hal. 94

Pada ayat selanjutnya dijelaskan bagaimana al-Qur'an menetapkan kaidah akhlak yang satu dengan timbangan ³ yang satu pula, yaitu bahwa ¹³⁹ orang yang menunaikan janji kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya akan ⁷⁷ mendapatkan kecintaan dan kemuliaan dari Allah. Sebaliknya, orang yang menjual janji dan sumpahnya kepada Allah dengan harta yang sedikit, berupa kesenangan dan kekayaan dunia yang pada hakikatnya hanya sementara, ³ tidak akan memperoleh bagian yang baik di akhirat. Mereka ¹³⁰ tidak akan dipelihara, tidak akan diterima tebusannya, tidak akan disucikan, dan bagi mereka hanyalah azab yang pedih.²⁷

Maka dapat dipahami bahwa penunaian janji sangat erat dikaitkan dengan ketakwaan. Allah menganggap ²⁴ orang-orang yang merusak janji dan mencurangi amanat sebagai “orang-orang yang menukar janji mereka kepada Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harta yang sedikit”. Dengan demikian, tidak ada bagian kebaikan bagi orang-orang ³ semacam itu di sisi Allah ²⁴ di akhirat, karena mereka telah melakukan manipulasi dan merusak janji demi sesuatu yang murah harganya, yaitu kepentingan dan keuntungan duniawi yang semestinya dijauhi.

Disamping itu, terdapat hal yang menarik perhatian Sayyid Qutb, yaitu ⁴⁰ bagaimana al-Qur'an mengungkapkan makna ancaman melalui sebuah penggambaran yang hidup dan menyentuh jiwa. Al-Qur'an menjelaskan dengan metode *deskripsi* (penggambaran) dalam mengungkapkan keadaan mereka. Pengabaian Allah terhadap mereka digambarkan dengan ungkapan bahwa “Allah tidak akan menyapa mereka,

⁵
²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhiḥlāl al-Qur'ān: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, ... , Jilid 2, hal. 95

²⁶ tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka”. Bentuk penggambaran tersebut merupakan sesuatu yang dikenal manusia, sehingga ³ al-Qur’an menjadikannya ³ sebagai sarana untuk melukiskan sikap pengabaian Allah dalam bentuk yang hidup dan memberikan kesan yang lebih mendalam dalam jiwa manusia daripada sekadar ungkapan yang biasa.²⁸

¹ Dengan demikian, dapat disimpulkanlah bahwa metode al-Qur’an dalam memberikan gambaran dan arahan-arahannya menunjukkan keindahan sekaligus kekuatan pesan yang disampaikan. Adapun dapat dilihat pula bahwa Allah menggunakan lafaz *azab* sebagai balasan atas perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dalam ayat tersebut. *Azab* tersebut menunjukkan adanya ancaman bagi orang-orang yang merusak janji, mencurangi amanah, dan menukarkan ketakwaan dengan kepentingan duniawi. Ancaman ini tidak hanya menggambarkan balasan yang akan diterima di akhirat, tetapi juga menjadi peringatan dan pencegahan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang sama. Dengan adanya gambaran *azab* yang jelas, manusia diharapkan dapat memiliki rasa takut serta menjauhi perbuatan yang tercela.

⁵
²⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān: Dibawah Naungan al-Qur’an*, Terj. As ‘ad Yasin, dkk, ..., Jilid 2, hal. 95

PENUTUP

A. Kesimpulan

Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ⁶ *al-wa'd* (janji) dan *al-wa'id* (ancaman) dalam al-Qur'an merupakan konstruksi pesan Ilahi yang berfungsi mengarahkan orientasi sikap dan perilaku manusia. Keduanya hadir sebagai dua kutub yang saling melengkapi dalam sistem pendidikan spiritual, yakni antara harapan (*raja'*) dan rasa takut (*khauf*). *Al-wa'd* merupakan *nash* yang mengandung ⁶⁹ janji Allah berupa pahala, kebaikan, dan surga bagi hamba yang taat, sehingga berfungsi sebagai motivasi untuk berbuat baik. Sementara itu, *al-wa'id* merupakan *nash* yang memuat ancaman berupa siksa dan azab bagi pelaku maksiat, yang berperan sebagai peringatan agar manusia menjauhi larangan. Dengan demikian, keseimbangan antara keduanya membentuk kontrol moral agar manusia tidak terjebak pada sikap berlebihan, baik dalam *optimisme* tanpa batas maupun ketakutan yang melumpuhkan.
2. Penafsiran ¹⁶ ayat-ayat yang berkenaan dengan janji dan ancaman ⁹ dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb disusun dengan memperhatikan konteks sosial yang melatarinya. Dalam penelitian ini, penulis mengambil 6 ayat yg berkaitan dengan konteks pembahasan untuk ditafsirkan berdasarkan Tafsir Sayyid Qutb, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penafsiran lafaz *al-wa'd* dalam QS. al-Baqarah [2]: 268 yang menunjukkan janji Allah berupa ampunan dan karunia sebagai dorongan bagi manusia untuk berinfak dengan harta yang baik dan layak.

Adanya janji tersebut memberikan motivasi kepada manusia untuk lebih terdorong melakukan kebaikan karena mengharapkan ampunan dan karunia Allah. *Kedua*, penafsiran lafaz *al-‘ahd* ³ dalam QS. al-Aḥzāb [33]: ²³ yang menggambarkan keteguhan orang-orang mukmin dalam menepati janji kepada Allah serta pentingnya konsistensi dan kesetiaan dalam menjalankan tanggung jawab keimanan. Orang-orang yang tetap konsisten dalam memenuhi janji tersebut akan ⁴⁵ memperoleh balasan yang baik atas apa yang telah mereka kerjakan.

Ketiga, penafsiran lafaz *al-mīšāq* ⁸¹ dalam QS. al-Mā'idah [5]: 12 yang menggambarkan perjanjian Allah dengan Bani Israil. Perjanjian tersebut mengandung janji berupa pertolongan, pengampunan, dan balasan kebaikan bagi mereka yang memenuhi ketentuan Allah, sekaligus memuat konsekuensi berupa kesesatan bagi mereka yang mengingkarinya. Janji ini pun dapat menjadi motivasi sekaligus pengingat untuk umat setelahnya. *Keempat*, penafsiran lafaz *al-wa'īd* dalam QS. Ibrāhīm [14]: 14 yang menunjukkan fungsi ancaman sebagai peringatan dan pengendali moral agar manusia, khususnya mereka yang memperoleh kekuasaan, tidak berlaku sombong, zalim, dan melampaui batas.

Kelima, penafsiran lafaz *al-‘iqāb* ⁹⁹ dalam QS. al-Anfāl [8]: 52 yang menggambarkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sekaligus menjadi peringatan agar manusia tidak mengubah nikmat Allah melalui kekufuran dan kedurhakaan. *Keenam*, penafsiran lafaz *al-‘adzāb* ²⁵ dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 77 yang menggambarkan azab bagi

orang-orang yang memperjualbelikan janji dan sumpah kepada Allah demi kepentingan duniawi.

Melalui keenam ayat tersebut, dapat dipahami bahwa janji dan ancaman Allah Swt. tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki fungsi moral dan sosial dalam membentuk perilaku manusia, mendorong ketaatan dan kebaikan, serta mencegah manusia dari pengingkaran, kezaliman, dan perbuatan yang merusak. Melalui penafsiran ayat-ayat ini, Sayyid Qutb menggambarkan betapa nyataanya janji dan ancaman Allah Swt.

B. Saran

Melalui karya tulis ini, penulis menyadari betapa kaya dan beragamnya ungkapan bahasa dalam al-Qur'an sebagai media penyampaian pesan Ilahi kepada manusia. Keragaman tersebut menunjukkan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak mengherankan apabila al-Qur'an senantiasa mendorong umat manusia untuk terus mempelajarinya. Dalam konteks ini, penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi kedalaman materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, khususnya dari kalangan akademisi dan ahli di bidang terkait.

Di samping itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu aspek ungkapan bahasa dalam al-Qur'an, sementara masih banyak ungkapan lain yang belum dikaji secara mendalam. Hal ini membuka peluang yang luas bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif, baik dari

segi pendekatan, objek kajian, maupun perspektif analisis. Dengan demikian, diharapkan akan lahir penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan berkualitas, sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Rujukan Buku

- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap 1 Miliard Inggris-Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003
- Ar-Rafa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1999. Jilid 1
- Al-Asfalani, Al-Ragheb, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*, Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013
- Ash-Shiddiqiey, Tengku Muhammad Hasbi , *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000. Jilid 2
- Al-Atsari, Abu Salma, *Fatwa-fatwa Ulama Umat terhadap Sayyid Qutb*, Maktabah Abu Salma, 2007
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb*, Solo : Era Intermedia, 2001
- al-Qattan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- As-Sayuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, Terj. Tim Editor Indiva , Solo : Indiva Pustaka, 2008
- Asy-syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, Jakarta : Pustaka Azzam, 2012. Jilid 6
- Ath-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan , Jakarta : Pustaka Azzam, 2007. Jilid 1
- Ba'albaki, R., *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut : Darul Ilmi Lilmalayin, 1995
- Baharuddin, Abdul Mukti bin, dan Zaidul Amin Suffian bin Ahmad, *ISU-ISU Pengajian Islam Di Era Globalisasi* , Selangor : FPPI : Universitas Islam Selangor (UIS), 2023

- Bahnasawi, Salim, *Butir-butir Pemikiran Sayyi Qutb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, Jakarta : Gema Insani, 2003
- Fitrah, Muhammad, dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Studi Kasus*, Jawa Barat: Cv Jejak, 2018
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta : Gema Insani, 2005.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama"ah*, Pustaka Imam Syafi'i, 2006
- Kebudayaan, Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan, dan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2014
- Penyusun, Tim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008
- Phoenix, Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, PT Media Pustaka Phoenix, 2012
- Qutb, Sayyid, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, Jakarta : Robbani Press, 2004
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2000. Jilid 1.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2001. Jilid 2
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2002. Jilid 3
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2003. Jilid 5
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2003. Jilid 7
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj.

- As 'ad Yasin, dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2004. Jilid 8
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2004. Jilid 9
- Sudaroji, M., dan Warno Hamid, *Janji Dan Ancaman Allah Dalam al-Qur'an*, Suabaya : APOLLO Surabaya, 1995
- Tafsir, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Tembilahan: Tahta Media Grop, 2025
- Utami, Anita Dewi, Puput Suriyah, dan Novi Mayasari, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasarkan Taksonomi Solo*, Purwakerto : CV. Pena Persada, 2020
- Yasir, Muhammad, dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur'an*, Pekanbaru: Asa Riau, 2016
- Zed, Mestika, *Metode Penulisan Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

2. Sumber Rujukan Jurnal

- Abasinya, Saeed, "The motivational language of the Holy Quran: A pragmatic analysis of promises and threats," *Journal of Researches in Linguistics*, Vol. 15. No. 2 (2023)
- Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyi Qutb tentang Pemerintahan Islam," *Jurnal Tajdid*, Vol. XIV. No. 1 (2015)
- Indayanti, Aneu Nandya, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 3," *Jurnal al-Tadabbur*, Vol. 7. No. 2 (2022)
- Islami, Wildah Nurul, Masruhan, dan Muhammad Naufal Hakim, "Telaah Karakteristik Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb dan Signifikansinya terhadap Nilai-nilai Maqasid al-Qur'an," *Jurnal Qolamuna*, Vol. 10. No. 01 (2024)
- Lestari, Mutia, dan Susanti Vera, "Metodologi dan Corak Penafsiran Tafsir Fi

Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1. No. 1 (2021)

Mahfudz, Muhsin, "Fi Zhilal al-Qur'an : Tafsir Gerakan Sayyid Quthub," *Jurnal Tafsere*, Vol. 1. No. 1 (2013)

Nor, Muhammad, dan Yeti Dahliana, "Epistemologi Tafsir Fii Zhilalil Qur 'an Karya Sayyid Qutb," *Jurnal Hamalatul Qur'an*, Vol. 6. No. 1 (2015)

Salgueiro, Antonio Blanco, "Promise, Threats, and The Foundations Of Speech Act Theory," *Journal Pragmatics*, Vol. 20. No. 2 (2010)

Supriadi, "Pemikiran Tafsir Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*," *Jurnal asy-Syukriyyah*, Vol. 14, (2015)

Widyanto, Adi, Yan Puspitarani, dan Adi Purnama, "Analisis Pengelompokan Data Kriminalitas dan Kejahatan di Indonesia dari Portal Berita Online Menggunakan Metode Latent Dirichlet Allocation," *Jurnal Jemsi*, Vol. 6. No. 3 (2025)

3. Sumber Rujukan Skripsi

Al Ma'arif, "Janji dalam al-Qur'an (Kajian Semantik atas kata *al-Wa'a*, *al-Ahd*, dan *al-Misaq*)", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Siti Nur Azizah
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Tembilahan, 19 Mei 2004
- 3. Alamat : Jl. Pelita Jaya, Tembilahan Hulu,
No. Hp : 0895-4021-46862
Email : sitizizah.190504@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 009 Tembilahan Hulu (2010-2016)
 - b. MTS Ponpes Sabilal Muhtadin Tembilahan (2016-2019)
 - c. MA Ponpes Ummul Qur'an Annurani Tembilahan (2019-2022)
 - d. Universitas Islam Indragiri (2022-2026)

ORIGINALITY REPORT

39%

SIMILARITY INDEX

37%

INTERNET SOURCES

21%

PUBLICATIONS

20%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id	Internet Source	4%
2	repository.unisi.ac.id	Internet Source	3%
3	archive.org	Internet Source	3%
4	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023	Student Paper	2%
5	repository.iiq.ac.id	Internet Source	2%
6	digilib.uin-suka.ac.id	Internet Source	2%
7	Submitted to IAIN Lhokseumawe	Student Paper	1%
8	repository.uin-suska.ac.id	Internet Source	1%
9	repository.ar-raniry.ac.id	Internet Source	1%
10	tafsir.learn-quran.co	Internet Source	1%
11	digilib.uinkhas.ac.id	Internet Source	1%
12	repository.radenintan.ac.id	Internet Source	1%
13	etheses.uinmataram.ac.id	Internet Source	1%
14	eprints.iain-surakarta.ac.id	Internet Source	1%
15	kajianquran.com	Internet Source	<1%

16	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
17	syami01.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
19	daaralatsarindonesia.com Internet Source	<1 %
20	dedlee30.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
22	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
23	conference.kuis.edu.my Internet Source	<1 %
24	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
25	ia903106.us.archive.org Internet Source	<1 %
26	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
27	jogoroto.org Internet Source	<1 %
28	jlil.shirazu.ac.ir Internet Source	<1 %
29	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
30	majelisulamadanwali.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
32	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %

33	Abd. Rahim. "KHALĪFAH DAN KHILAFĀH MENURUT ALQURAN", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2012 Publication	<1 %
34	macam2-artikel.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	123dok.com Internet Source	<1 %
36	Submitted to UM Surabaya Student Paper	<1 %
37	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
38	ejournal.stismu.ac.id Internet Source	<1 %
39	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
40	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
41	Dini Hasinatu Sa'adah, M. Solahudin, Dadang Darmawan. "KONSEP DHANB DAN ITHM DALAM ALQURAN (Studi Kajian Semantik Alquran)", Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, 2017 Publication	<1 %
42	bisaquran.com Internet Source	<1 %
43	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
44	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	<1 %
45	alquranalhadi.com Internet Source	<1 %
46	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
47	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
48	dinastirev.org Internet Source	<1 %

49	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %
50	terjemahantafsiralquran.wordpress.com Internet Source	<1 %
51	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
52	Ulya, Ukhti Karimatul. "Efektivitas Program Pesantren Madrasah Dalam Membentuk Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar di mi Ma'arif nu 1 Pageraji Cilogok Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
53	okmirzasyah.wordpress.com Internet Source	<1 %
54	Didi Junaedi. "TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)", Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, 2018 Publication	<1 %
55	files01.core.ac.uk Internet Source	<1 %
56	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
57	ia902205.us.archive.org Internet Source	<1 %
58	ridaingz.wordpress.com Internet Source	<1 %
59	Devi Aulia Utami, Ris'an Rusli, Ahmad Farid Farsyad. "MATERIALISME DALAM TAFSIR SAYYID QUTB", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2024 Publication	<1 %
60	UBAIDILLAH HASAN, Robitoh Widiastutik, Robitoh Widiastutik. "THEO-SEXOLOGY IN THE QUR'ANIC EXEGESIS: A STRATEGY FOR FAMILY RESILIENCE OF MIGRANT WORKERS IN INDONESIA", Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, 2024 Publication	<1 %
61	Submitted to Universitas Muhammadiyah Jember Student Paper	<1 %
62	www.detik.com Internet Source	<1 %
63	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)	<1 %

64	adoc.pub Internet Source	<1 %
65	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
66	Sitti Musyahidah. "BERDAKWAH DENGAN PENDEKATAN QURĀNI", Al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2017 Publication	<1 %
67	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
68	journal.uinsuna.ac.id Internet Source	<1 %
69	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
70	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
71	digilib.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
72	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	<1 %
73	hasaniadib.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
75	Muhammad Mundzir, Arin Maulida Aulana, Nunik Alviatul Arizki. "Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021 Publication	<1 %
76	Priyanto, Adun. "Konsep dan Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
77	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
78	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1 %

79	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
80	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
81	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
82	Misbah Hudri. "DISKURSUS TAAT PEMERINTAH PERSPEKTIF SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FI DZILAL AL-QUR'AN", Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, 2024 Publication	<1 %
83	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
84	Arjuna, Klawing. "Kajian Ayat-Ayat Penghuni Surga Dalam Tafsir Faiḍ Ar-Raḥmān Karya Kiai Shaleh Darat (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
85	Submitted to Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Student Paper	<1 %
86	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
87	idoc.pub Internet Source	<1 %
88	Syafi'in Mansur, Henki Oktaveri. Al-Fath, 2019 Publication	<1 %
89	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
90	www.kuranokuyan.com Internet Source	<1 %
91	'Amilatu Sholihah, Moh. Abdul Kholiq Hasan. "ANALISIS IBDAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ABU HAYYAN AL-ANDALUSIA AN-NAYSABURI DAN AN-NASAFI (Studi Komparasi Atas Penafsiran Q.S. At-Taubah: 33, Q.S. Al-Fath: 28, Dan Q.S. As-Saf: 9)", Profetika: Jurnal Studi Islam, 2020 Publication	<1 %
92	Submitted to IAIN Samarinda Student Paper	<1 %
93	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	<1 %

94	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	<1 %
	Student Paper	
95	Ayuwan Nandani. "Operasionalisasi Q.S. Āli-Imrān Ayat 14-19 Sebagai Standar Kerja Seorang Pengusaha Muslim", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020	<1 %
	Publication	
96	borntobeamujahid.blogspot.com	<1 %
	Internet Source	
97	islam.mediamu.com	<1 %
	Internet Source	
98	jurnal.radenfatah.ac.id	<1 %
	Internet Source	
99	Hassan Zaeni, Hasan Mukmin, Sultan Syahril, Fitri Yanti, Aswadi Aswadi. "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur'an", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2020	<1 %
	Publication	
100	Ijayati, Elis. "Penanaman Nilai - Nilai Islam Melalui Kegiatan Pembinaan Kaligrafi di MTs Yapika Kebumen dan MTs Al-Islah Kebumen.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)	<1 %
	Publication	
101	adoc.tips	<1 %
	Internet Source	
102	lukmanamelyah.blogspot.com	<1 %
	Internet Source	
103	Nana Najatul Huda, Siti Pajriah. "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub", Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2022	<1 %
	Publication	
104	Nurma Yunita, Femalia Valentine. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Serta Hikmah Pengurusan Jenazah", Belajea; Jurnal Pendidikan Islam, 2020	<1 %
	Publication	
105	Tufando, Pebru Alim. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya Terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Karanganyar Purbalingga (Studi Kasus di SMA Ma'arif Nu Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)	<1 %
	Publication	
106	animarlina.wordpress.com	<1 %
	Internet Source	

107	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
108	ejournal.unkafa.ac.id Internet Source	<1 %
109	haddatsana.com Internet Source	<1 %
110	id.123dok.com Internet Source	<1 %
111	ingatakupadamu.blogspot.com Internet Source	<1 %
112	jki.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
113	relegionstudi.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
115	tafsiralquran.id Internet Source	<1 %
116	www.majlisilmu.gov.bn Internet Source	<1 %
117	Busran Qadri, Elfa Murdiana, Ahmad Bustomi. Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah, 2022 Publication	<1 %
118	Fathah, M. Utsman Arif. "Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz Bantul, Pondok Tahfidz Syaikh Jamilurrahman As Salafy Bantul Dan Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta)", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
119	Inas Syafiqah, Hana Natasya. "ANALISIS FENOMENA WORKAHOLISM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2025 Publication	<1 %
120	Oktiawati. "Pendidikan Ekologi di Rumah Inovasi Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Al-Ihya Kesugihan Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %

121	Priyanto, Adun. "Manajemen Pembelajaran Matematika Berbasis Religius Dan Lingkungan (Ecomathrigi) Pada Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
122	Putri Wulan Dari, Charles. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ranah Tiga Warna", JURNAL ARMADA PENDIDIKAN, 2026 Publication	<1 %
123	Risma Nursaadah, Yayan Mulyana, Dadang Darmawan. "REINTERPRETASI MAKNA FAQĪR DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK ENSIKLOPEDIK DAN APLIKASINYA DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN ZAKAT", Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, 2024 Publication	<1 %
124	Zawawi Zawawi. "Fatwa klausul sanksi dalam akad: studi komparatif fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Majma Fiqh Organisasi Konferensi Islam (OKI)", IJTihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2017 Publication	<1 %
125	akhirat.net Internet Source	<1 %
126	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	<1 %
127	lydiahoney2003.blogspot.com Internet Source	<1 %
128	makassar.terkini.id Internet Source	<1 %
129	melayu-pos.blogspot.com Internet Source	<1 %
130	rawatjenazah.wordpress.com Internet Source	<1 %
131	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
132	sitimaulanah14.blogspot.com Internet Source	<1 %
133	syamsul arifin. "Problematika Penafsiran Penerapan Hukum Allah dalam Ayat Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutb dan Ibnu Katsir", Thesis Commons, 2023 Publication	<1 %
134	text-id.123dok.com Internet Source	

		<1 %
135	vdocuments.net Internet Source	<1 %
136	www.quranpustaka.com Internet Source	<1 %
137	Aldi, Prasetyo. "Pengembangan Model Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Lembaga Pendidikan Ma'Arif nu Kabupaten Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
138	Noorazmah Hidayati. "SIMPUL-SIMPUL PENDIDIKAN DALAM SURAH AL ANFÂL DAN AL TAUBAH", Jurnal Studia Insania, 2013 Publication	<1 %
139	moam.info Internet Source	<1 %
140	Ahmad Fathoni, Ahmad Zakiy. "Otoritas Ibn 'Asyur dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir sebagai Pembentuk Wacana dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault)", TSAQOFAH, 2024 Publication	<1 %
141	Ahmad Fauzan. "MAKNA FAHSYA' DALAM AL-QUR'AN (kajian Ayat-ayat Fahsya' dalam al-Qur'an)", Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, 2018 Publication	<1 %
142	Fahmi Khairi Mustawa. "Ayat-ayat Korupsi dalam Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an", Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2023 Publication	<1 %
143	Ilham Taufiq Rohman, Yeti Dahliana. "Jihad in the Qur'an: A Comparative Study of the Interpretations of Sayyid Quthb and M. Quraish Shihab", ALSYS, 2026 Publication	<1 %
144	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On